



TUGAS AKHIR - DV184801

**PERANCANGAN BUKU VISUAL BATIK GEDOG
SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN MOTIF BATIK TUBAN**

**DIANITA RAHMA MAULIDA
NRP 08311440000104**

**Dosen Pembimbing
Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds.
NIP. 19830410 200604 2 001**

**Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Departemen Desain Produk
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020**

(halaman sengaja dikosongkan)



TUGAS AKHIR - DV184801

**PERANCANGAN BUKU VISUAL BATIK GEDOG
SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN MOTIF BATIK TUBAN**

Oleh

Dianita Rahma Maulida
NRP 08311440000104

Dosen Pembimbing

Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds.
NIP. 19830410 200604 2 001

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual

Departemen Desain Produk
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020

(halaman sengaja dikosongkan)



FINAL PROJECT - DV184801

***DESIGNING BATIK GEDOG VISUAL BOOK AS BATIK TUBAN MOTIFS
PRESERVATION MEDIA***

By

Dianita Rahma Maulida
NRP 08311440000104

Supervisor

Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds.
NIP. 19830410 200604 2 001

*Visual Communication Design Major
Departement of Product Design
Faculty of Creative Design and Digital Business
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020*

(halaman sengaja dikosongkan)

LEMBAR PENGESAHAN
PERANCANGAN BUKU VISUAL BATIK GEDOG SEBAGAI MEDIA
PELESTARIAN MOTIF BATIK TUBAN

TUGAS AKHIR (DV 184801)

Disusun untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Desain (S.Ds)
pada

Program Studi S-1 Desain Produk – Desain Komunikasi Visual
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

Dianita Rahma Maulida
NRP. 08311440000104

Surabaya, 31 Januari 2020
Periode Wisuda 121 (Maret 2020)

Mengetahui,

Kepala Departemen Desain Produk



Bambang Tristiyono, S.T., M.Si

NIP. 19700703 199702 1 001

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Senja Aprela Agustin, S.T., M.DS.

NIP. 19830410 200604 2 001

(halaman sengaja dikosongkan)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Program Studi S – 1 Departemen Desain Produk, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.

Nama Mahasiswa : **Dianita Rahma Maulida**

NRP : **08311440000104**

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Tugas Akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN BUKU VISUAL BATIK GEDOG SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN MOTIF BATIK TUBAN”** adalah :

- 1) Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapat gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian – bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan / referensi dengan caray yang semestinya.
- 2) Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan data – data hasil pelaksanaan penelitian dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan diatas maka saya bersedia karya tulis Tugas Akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 4 Februari 2020

Yang membuat pernyataan



Dianita Rahma Maulida

08311440000104

(halaman sengaja dikosongkan)

**PERANCANGAN BUKU VISUAL BATIK GEDOG TUBAN SEBAGAI
MEDIA PELESTARIAN MOTIF BATIK**

Dianita Rahma Maulida

08311440000104

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual

Departemen Desain Produk

Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital

Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

Email: diannitarahma@gmail.com

ABSTRAK

Batik Gedog merupakan salah satu batik kuno di Jawa Timur. Motifnya mencampurkan berbagai kebudayaan di Tuban yaitu dari Jawa, Islam dan juga Cina. Tidak hanya motifnya yang menjadi ciri khas dari Batik Gedog, namun warna yang digunakan juga berbeda dari batik daerah lain karena didominasi biru dan merah. Saat ini motif lama Batik Gedog kurang populer dibandingkan motif pengembangan yang mengikuti selera pasar, beberapa motif pun sudah tidak pernah diproduksi serta tidak ada data pasti mengenai jumlah motif batik yang ada. Belum ada media yang mendokumentasikan berbagai motif Batik Gedog. Pendokumentasian motif Batik Gedog bertujuan untuk menyimpan motif yang ada agar tidak punah dan dapat dipelajari serta dibuat kembali oleh generasi berikutnya.

Perancangan buku visual Batik Gedog Tuban ini menggunakan beberapa metode yang di antaranya adalah riset etnografi untuk melihat situasi pada desa Kerek. Selain itu dilakukan *depth interview* kepada narasumber yang berkaitan dengan Batik Gedog, yaitu pengrajin sekaligus pelestari Batik Gedog, kolektor Batik Gedog serta Dinas Perindustrian dan perdagangan kabupaten Tuban untuk mengetahui beberapa pandangan mengenai Batik Gedog serta literatur terkait. Data yang ada kemudian dikomparasikan dengan kompetitor untuk mendapat konten buku yang sesuai.

Hasil dari perancangan ini adalah buku visual motif Batik Gedog Tuban, yang membahas motif serta makna dibaliknya, kehidupan masyarakat yang menggunakan batik, sejarah, ciri-ciri, perbedaan, fungsi hingga perkembangan Batik Gedog Tuban. Informasi ditampilkan melalui konsep buku visual batik. Melalui adanya perancangan buku visual Batik Gedog Tuban ini diharapkan dapat melestarikan motif yang ada dan bermanfaat bagi kolektor batik dan pengrajin, serta untuk memperkenalkan batik gedog kepada masyarakat yang lebih luas. Buku ini dilengkapi dengan elemen visual berupa fotografi serta ilustrasi untuk merekonstruksi penggunaan Batik Gedog dimasa lalu.

Kata Kunci: Batik Gedog, Buku Visual, Motif

(halaman sengaja dikosongkan)

**DESIGNING GEDOG BATIK VISUAL BOOK AS BATIK TUBAN MOTIFS
PRESERVATION MEDIA**

Dianita Rahma Maulida

08311440000104

Visual Communication Design Major

Faculty of Creative Design and Digital Business

Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

Email: diannitarahma@gmail.com

ABSTRACT

Gedog Batik is one of the ancient batik in East Java. The patterns are mix of cultures in Tuban, such as Java, Islam and also Chinese. Not only its pattern is known as the characteristic of Gedog Batik, the color is also distinct from batik of other regions because it is dominated by blue and red. Nowadays, the old patterns of Gedog Batik are less popular compare to the development motifs that made based from the demand market. Some patterns are no longer produced and there's no exact number of Batik Gedog's pattern. In addition, currently there are still no media documentation or any records regarding the various motifs of Gedog Batik. The main aim of Gedog Batik documentation motifs is to preserve the culture so it doesn't get extinct. Furthermore, it can also gain academic beneficial for the next generation particularly by gaining the knowledge and alter the documentation of Gedog Batik.

The design of Tuban Gedog Batik visual book uses several methods, among them are: ethnographic research to see the actual condition of Kerek village. Researcher also conduct depth interviews to some stakeholders in the fields, such as craftsman and conservationist of Gedog Batik, collector of Gedog Batik and Department of Industry and Commerce in Tuban to see different perspective of the object, and literature study. Data obtained are then compared with competitors in order to get the most suitable book content.

The result of this design is Gedog Batik Tuban visual book, explaining the significant meaning of batik gedog, the live of the people who use batik, history, differences, as well as functions and the development of Gedog Batik Tuban. With the visual design of this Gedog Batik book, the researcher hoped that not only it will preserve the existing batik for the collector and craftsman, but also also to introduce Gedog Batik into wider associations. This book is provided with visual element such as photography and illustration to reconstruct the use of batik in past times.

Key Words: Gedog Batik, Visual Book, Pattern

(halaman sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur pada kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Buku Visual Batik Gedog Sebagai Media Pelestarian Motif Batik Tuban”

Keberhasilan penulis tak lepas dari dukungan serta bantuan banyak pihak yang telah membantu penulis selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang tua, Papa Wahyudin Husein dan Mama Luthfiyah, serta kakak Husniyah Suryani dan Muhammad Hasan Faid atas segala doa dan dukungan yang tidak henti-hentinya hingga hari ini.
2. Ibu Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds. atas bimbingan, saran dan motivasi yang diberikan.
3. Ibu Nanik Hariningsih selaku pemilik Melati Mekar Mandiri, Ibu Lestari selaku pengrajin batik gedog, mas Darminto selaku kolektor batik gedog, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tuban.
4. Krisna Arizaldi yang selalu membantu dan menemani, serta Rahma Nur Aisyah dan Sonya Putri yang senantiasa membantu dan bersama-sama mengerjakan Tugas Akhir. Chacha, Ines, Sasa, Salsa, Kori, Khanza serta Brenda, Nabilah, Dhika, Yessy, Vivi, Nana, Mayang, Dinu yang selalu memberi dukungan serta menghibur disaat penat.
5. Seluruh dosen dan pihak kampus atas dukungan yang diberikan.

Demikian laporan Tugas Akhir ini disusun dengan harapan mampu menjadi manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang dapat menyempurnakan isi laporan ini.

Surabaya, 22 Januari 2020

Penulis

(halaman sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	viii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Ruang Lingkup	5
1.7.1 Ruang Lingkup Studi.....	6
1.8 Metode Penelitian	6
1.9 Sistematika Penulisan	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori	9
2.2 Landasan Teori tentang Batik Gedog Tuban.....	9
2.2.1 Motif Batik Gedog.....	10
2.3 Landasan Teori tentang Perancangan Desain.....	14
2.3.1 Struktur Buku secara Umum	14
2.3.2 Grid.....	15
2.3.3 Tipografi.....	20
2.3.4 Layout.....	21
2.4 Landasan Teori tentang Fotografi	27
2.5 Studi Eksisting	29
2.5.1 Studi Komparator	29
BAB III	39
METODE PENELITIAN	39
3.1 Bagan Alur Perancangan.....	39
3.2 Teknik Sampling.....	39
3.2.1 Populasi	39
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	40
3.3.1 Jenis Data.....	40
3.3.2 Sumber Data	40
3.4 Metode Penggalan Data	44
3.5 Pengambilan Keputusan.....	45

3.6	Metode Desain	45
BAB IV		47
ANALISA HASIL PENELITIAN		47
4.1	Hasil Penggalan Data.....	47
4.1.1	Diagram Kebutuhan.....	47
4.1.2	Observasi dan <i>Depth Interview</i> dengan Pengusaha Batik Gedog 1 (Sekar Ayu)	48
4.1.3	Observasi dan <i>Depth Interview</i> dengan Pengusaha Batik Gedog 2 (Melati Mekar Mandiri)	49
4.1.4	Wawancara dengan Disperindag Kabupaten Tuban	54
4.1.5	Wawancara kolektor Batik Gedog Tuban.....	56
4.1.6	Observasi dan <i>Depth Interview</i> dengan Pengusaha Batik Gedog 3 Ibu Lestari	59
BAB V.....		62
KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN.....		62
5.1	Deskripsi Perancangan.....	62
5.2	Konsep Buku.....	62
5.2.1	Big Idea	62
5.2.2	Sistematika Buku.....	63
5.2.3	Gaya Bahasa	67
5.2.4	Dimensi Buku	67
5.2.5	Grid.....	67
5.2.6	Fotografi	68
5.2.7	Ilustrasi	69
5.2.8	Warna	70
5.2.9	Tipografi.....	71
5.2.10	Penjilidan dan Finishing Buku	72
5.3	Proses Desain.....	73
5.3.1	Layout.....	73
5.3.2	Desain Cover	75
5.3.3	Elemen Visual	76
5.3.3.1	Fotografi.....	76
5.3.3.2	Foto <i>Still Life</i>	76
5.3.3.3	Foto <i>Documentary</i>	76
5.4	Implementasi Desain.....	79
5.4.1	Elemen Visual	79
5.4.2	Elemen Teks	80
5.4.3	Konten	83
5.4.4	Media Pendukung.....	94
BAB VI		97
KESIMPULAN DAN SARAN		97
6.1	Kesimpulan	97
6.2	Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA 99

(halaman sengaja dikosongkan)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Penenun yang sedang bekerja	10
Gambar 2. 2 Motif Lokcan.....	11
Gambar 2. 3 Motif yin-yang	12
Gambar 2. 4 Motif krompol	13
Gambar 2. 5 Motif ganggeng	14
Gambar 2. 6 Motif gringsing	14
Gambar 2. 7 Komponen Grid.....	17
Gambar 2. 8 Bentuk dari grid dengan satu kolom	18
Gambar 2. 9 Penggunaan grid satu kolom dalam buku	18
Gambar 2. 10 Bentuk dari Grid dengan dua kolom yang simetris.....	19
Gambar 2. 11 Penggunaan grid dua kolom dalam buku	19
Gambar 2. 12 Bentuk dari grid dengan multikolom	20
Gambar 2. 13 Penggunaan grid multikolom dalam buku	20
Gambar 2. 14 Contoh sans-serif.....	21
Gambar 2. 15 Judul	22
Gambar 2. 16 Deck	23
Gambar 2. 17 Contoh subjudul adalah teks berwarna merah	24
Gambar 2. 18 Contoh Pull Quote.....	24
Gambar 2. 19 Caption yang diletakkan sesuai dengan produk.....	25
Gambar 2. 20 contoh footnote	26
Gambar 2. 21 Contoh foto still life	28
Gambar 2. 22 Foto landscape.....	28
Gambar 2. 23 Contoh fotografi human interest	29
Gambar 2. 24 Cover buku benang raja	30
Gambar 2. 25 Cover buku Batik Sebuah Lakon	32
Gambar 2. 26 Batikku pengabdian cinta tak berkata	35
Gambar 2. 27 Isi buku batikku pengabdian cinta tak berkata.....	37
Gambar 3. 1 Alur penelitian.....	39
Gambar 4. 1 Diagram kebutuhan	47

Gambar 4. 2 Wawancara di showroom Sekar Ayu.....	48
Gambar 4. 3 Wawancara di galeri Melati Mekar Mandiri.....	49
Gambar 4. 4 Motif Batik.....	54
Gambar 4. 5 Wawancara dengan staff Disperindag Jatim.....	54
Gambar 4. 6 Data pemenang lomba kreasi motif.....	56
Gambar 4. 7 Narasumber menunjukkan detail batik dan tenun gedog.....	58
Gambar 4. 8 Salah satu motif kuno yaitu pecah kopi.....	59
Gambar 4. 9 Motif urang ayu.....	59
Gambar 4. 10 Tempat pencelupan kain.....	60
Gambar 4. 11 Proses nganteh yang dilakukan dirumah masing-masing.....	61
Gambar 4. 12 Pembantikan yang dilakukan dirumah yang berbeda.....	61
Gambar 5. 1 Big Idea Perancangan.....	63
Gambar 5. 2 Kerangka buku.....	64
Gambar 5. 3 Ukuran Dimensi Buku.....	67
Gambar 5. 4 Grid dua kolom.....	68
Gambar 5. 5 Foto kain dengan seluruh detail yang terlihat.....	69
Gambar 5. 6 Referensi foto macro kain.....	69
Gambar 5. 8 Referensi ilustrasi.....	70
Gambar 5. 9 Palet warna buku.....	71
Gambar 5. 10 Contoh buku dengan sampul bagian luar.....	73
Gambar 5. 11 Alternatif Daftar Isi.....	74
Gambar 5. 12 Alternatif Pembabakan Buku.....	74
Gambar 5. 13 Alternatif Isi Buku.....	75
Gambar 5. 14 Alternatif Cover.....	75
Gambar 5. 15 Foto Still Life.....	76
Gambar 5. 16 Foto dokumentasi pembuat batik dan tenun gedog.....	77
Gambar 5. 17 Foto salah satu motif batik.....	77
Gambar 5. 18 Foto makro batik gedog.....	78

Gambar 5. 19 Ilustrasi buku.....	79
Gambar 5. 20 Foto documentary	79
Gambar 5. 21 Foto still life	80
Gambar 5. 22 Foto landscape.....	80
Gambar 5. 23 Layout Sub-bab	81
Gambar 5. 24 Teks sub judul	81
Gambar 5. 25 Contoh teks	82
Gambar 5. 26 Salah satu quotes.....	83
Gambar 5. 27 Caption	83
Gambar 5. 28 Page number dan running text	83
Gambar 5. 29 Tampilan buku dengan selimut buku.....	84
Gambar 5. 30 Tampilan buku tanpa selimut.....	84
Gambar 5. 31 Daftar penyusun	85
Gambar 5. 32 Daftar Isi	86
Gambar 5. 33 Pembabakan bab 1	87
Gambar 5. 34 Pembabakan bab 2	87
Gambar 5. 35 Pembabakan bab 3	87
Gambar 5. 36 Pembabakan bab 4	88
Gambar 5. 37 Desain layout bab 1	89
Gambar 5. 38 Desain layout bab 2.....	90
Gambar 5. 39 Desain layout bab 3	91
Gambar 5. 40 Desain penutup buku.....	94
Gambar 5. 41 Beberapa desain postcard.....	95
Gambar 5. 42 Kartu pos pada saat di pajang untuk pameran.....	95
Gambar 5. 43 Desain pembatas buku	96

(halaman sengaja dikosongkan)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus menuliskan atau menerkam malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.¹ Kata batik sendiri berasal dari Bahasa Jawa “amba” yang berarti menulis dan “titik”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” (*wax*) yang diaplikasikan keatas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), atau bahasa Inggrisnya “*wax-resist dyeing*”.² Batik bukanlah hanya motif pada busana namun warisan budaya. Selebar kain batik menunjukkan ketekunan dan ketelitian nenek moyang dalam menghasilkan sebuah karya. Perkembangan batik telah di mulai sejak zaman Kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Pulau Jawa. Batik sendiri telah ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi sejak 2 Oktober 2009.

Setiap daerah memiliki ciri khas batik masing-masing, perbedaan batik produksi Jawa Timur dengan Jawa Tengah adalah Batik Jawa Timur mempunyai motif yang lebih bebas, tanpa terikat pakem-pakem motif yang ada sebelumnya. Ragam hias batik Jawa Timur bersifat naturalis dan dipengaruhi berbagai kebudayaan asing. Warna-warna yang dipakai batik Jawa Timur tampak lebih cerah. Beberapa Kabupaten dan Kota penghasil batik adalah Madura, Pacitan, Sidoarjo, Banyuwangi, Mojokerto, Ponorogo, Tulungagung dan Tuban. Magetan adalah satu-satunya batik Jawa Timur yang memiliki pakem.

Kabupaten Tuban adalah satu dari Sembilan kabupaten di Jawa Timur yang memiliki dan mempertahankan batik klasik. Keunikan batik Tuban ada karena

¹ <https://kbbi.web.id/batik>

² <https://batikpekalongan.wordpress.com/2007/09/26/asal-batik/>

motifnya merupakan akulturasi tiga budaya yang ada di Tuban yaitu Jawa (Majapahit), Islam dan Cina yang datang ke wilayah ini karena dahulu Tuban merupakan kota pesisir dan menjadi pusat perdagangan.

Batik Gedog diperkenalkan pertama kali oleh Laksamana Cheng Ho dari Cina pada masa kerajaan Majapahit. Setelah masuk Tuban batik ini diadopsi Ki Jontro, salah satu pengikut Ranggalawe yang dikenal sebagai pemberontak Majapahit. Proses membatik yang dilakukan kurang lebih sama dengan daerah lain, namun yang membedakan adalah Batik Gedog digambar pada kain Tenun Gedog yang dipintal sendiri oleh masyarakat setempat. Benang dan pewarna alami yang berasal dari pohon nila, indigo, serta akar mengkudu yang digunakan pada Batik Gedog juga ditanam dan ditumbuhkan sendiri oleh penduduknya. Pengaruh budaya yang ada pada Batik Gedog dapat dilihat dari corak motifnya, budaya Jawa dapat terlihat dari motif bunga, Kijing Miring merupakan pengaruh Islam dan Burung Hong (*phoenix*) adalah pengaruh budaya Cina. Dahulu batik Tuban digunakan untuk upacara-upacara tradisional seperti sedekah bumi, pernikahan, dan pemakaman dengan motif yang memiliki makna masing-masing.



Gambar 1. 1 Batik Gedog Tuban

(sumber: Maulida, 2019)



Gambar 1. 2 Penenun di Kerek

(sumber: Maulida,2018)

Mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu oleh Sri Sefri, dkk (2014) yang melakukan penelitian berjudul ‘Inventarisasi Motif Tradisional Batik Gedhok Tuban Sebagai Upaya Pelestarian Khasanah Tradisi Jawa Timur’, ditemukan bahwa sejumlah motif tradisional yang ada pada Batik Gedog terancam kepunahan dan sudah kurang populer atau dikenal sebagian besar perajin. Kemudian, dalam usaha untuk melestarikan Batik Gedog tidak ada catatan ataupun dokumentasi yang dapat disimpan agar dapat dipelajari oleh generasi berikutnya. Menurut Bintang Puspayoga, Ketua Bidang Manajemen Usaha Dewan Kerajinan Nasional, Tenun dan Batik Gedog memiliki potensi yang besar, sehingga diperlukan pendataan motif yang ada terutama motif-motif yang di buat secara turun menurun agar dapat dilestarikan.

Ketika berada di Kerek, peneliti menemukan bahwa terdapat motif-motif lama yang sudah tidak diproduksi lagi. Pengrajin lebih banyak memproduksi batik motif pengembangan untuk memenuhi selera pasar. Hal ini baik untuk penjualan karena meningkatkan popularitas gedog, namun di sisi lain hal ini akan berpengaruh pada motif-motif tradisional dari Batik Gedog. Pendokumentasian motif Batik Gedog pernah dilakukan oleh salah satu pengrajin sekaligus pelestari Batik Gedog yaitu

Ibu Nanik, pemilik UD. Melati Mekar Mandiri. Narasumber berusaha mendokumentasikan motif gedog yang pernah di produksi agar menjadi arsip dan inspirasi di masa mendatang, namun pada praktiknya dokumentasi tersebut berupa kliping manual dan mudah sekali hilang karena tidak dibuat dengan baik. Pada penelitian sebelumnya yang disebutkan diatas, terdapat 23 motif lama yang telah di data, beberapa merupakan motif yang sudah jarang dikenali, beberapa motif hanya di buat sesuai pesanan serta beberapa masih diproduksi dan menjadi ciri khas Batik Gedog Tuban.

Pembuatan media visual untuk mendokumentasikan motif Batik Gedog Tuban mendapat dukungan baik dari pengrajin untuk menginventarisasi motif yang pernah di buat. Menurut Darminto, seorang kolektor Batik Gedog Tuban dan anggota dari Komunitas Batik Surabaya (KIBAS) pembuatan media visual tidak hanya baik karena berfungsi sebagai dokumentasi motif agar jika dibutuhkan di masa mendatang dapat dilihat dan di buat kembali, selain itu membantu publikasi Batik Gedog baik secara langsung maupun tidak langsung. Saat ini belum ada media yang membahas motif dari Batik Gedog secara khusus.

Melihat dari permasalahan yang ada, maka terdapat peluang untuk membuat buku visual yang membahas ragam motif Batik Gedog sebagai media dokumentasi sekaligus pembelajaran bagi para pembacanya. Rata-rata usia dari anggota KIBAS adalah 30-50 tahun, ini di rasa sesuai sebagai target usia pada perancangan buku visual Batik Gedog karena target audiens dalam perancangan ini adalah orang-orang yang menyukai budaya serta khususnya pengkoleksi batik. Dengan target pasar yang telah ditentukan maka dibutuhkan konten buku yang sesuai dengan kebutuhan target pasar.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Beberapa motif tradisional Batik Gedog sudah jarang diproduksi kembali.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat serta pengrajin sendiri terhadap jenis-jenis motif serta makna dari motif Batik Gedog.
3. Banyaknya motif pengembangan yang saat ini lebih digemari masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang sebuah media yang berisikan tentang ragam motif Batik Gedog Tuban sebagai salah satu upaya pelestarian batik tradisional?

1.4 Batasan Masalah

1. Pada perancangan ini penulis akan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian Batik Gedog Tuban melalui media visual.
2. Perancangan ini hanya membahas konten yang berkaitan dengan motif Batik Gedog Tuban, yaitu sejarah, teknik pembuatan dan jenis-jenis motif serta makna dari Batik Gedog Tuban.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui berbagai macam jenis-jenis motif Batik Gedog Tuban beserta maknanya.
2. Memberikan informasi kepada pembaca tentang berbagai motif dari Batik Gedog Tuban.
3. Mendokumentasikan Batik Gedog Tuban sebagai bentuk pelestarian salah satu batik kuno Jawa Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

Sebagai buku rujukan untuk mengetahui berbagai motif dan makna Batik Gedog Tuban

Manfaat Praktis

- Membantu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tuban dalam upaya pendokumentasian motif Batik Gedog Tuban kepada masyarakat luas.
- Menambah pengetahuan tentang salah satu kebudayaan di Indonesia, khususnya Jawa Timur.

1.7 Ruang Lingkup

1.7.1 Ruang Lingkup Studi

1. Studi observasi masyarakat Kerek untuk mengetahui kehidupan dari masyarakat pembuat batik dan tenun.
2. Studi wawancara terhadap pengrajin, penjual, dan pelestari Batik Gedog Tuban untuk mengetahui kondisi batik gedog saat ini dari berbagai bidang.
3. Studi literatur yang berkaitan dalam pembuatan buku yaitu layout, tipografi, ilustrasi dan fotografi untuk membuat buku visual yang menarik.
4. Studi konten yang meliputi sejarah perkembangan Batik di Indonesia, alat, bahan, proses pembuatan, serta ragam motif beserta maknanya sebagai latar dibuatnya Batik Gedog.

1.7.2 Luaran

Luaran dari perancangan ini adalah media visual sebagai upaya pelestarian Batik Gedog dengan konten sejarah, proses pembuatan dan motif yang didokumentasikan dengan teknik fotografi.

1.8 Metode Penelitian

Terdapat dua macam data yang digunakan dalam metode penelitian ini:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti secara aktual, diantaranya:

- a. Wawancara dengan pelestari dan pengusaha Batik Gedog Tuban.
- b. Wawancara dengan kolektor dan komunitas pelestari batik Batik Gedog.
- c. Wawancara dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tuban.
- d. Observasi langsung untuk mengetahui situasi pada masyarakat Kerek.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti dengan cara menganalisis data yang sudah ada sehingga bisa dijadikan acuan, diantaranya:

- a. Studi Literatur: Jurnal, laporan tugas akhir, buku tentang batik/tenun Indonesia, panduan membuat buku visual, dan lain-lain.
- b. Studi eksisting: Pesona Kain Indonesia: Tenun Gedog Tuban.

1.9 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian dirancang dalam lima bab, yakni (1) BAB I Pendahuluan, (2) Bab II Tinjauan Pustaka, (3) BAB III Metodologi Perancangan, (4) Bab IV Konsep Desain, (5) Bab V Konsep dan Implementasi Desain, dan (6) Bab IV Kesimpulan dan Saran. Secara singkat isi kajian pada masing-masing bab dapat dipaparkan dibawah ini.

- **BAB I, PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang masalah berupa alasan diperlukannya perancangan buku visual motif Batik Gedog Tuban. Selain itu akan dibahas permasalahan internal maupun eksternal serta pengidentifikasian masalah, perumusan masalah, Dalam perancangan ini keberadaan beberapa motif yang punah menjadi fenomena yang mendorong serta didukung belum adanya dokumentasi mengenai motif batik, setelah itu dijabarkan tujuan penelitian, keterbatasan penelitian yang relevan dengan perancangan, manfaat penelitian diantaranya untuk kelompok khusus maupun untuk umum, ruang lingkup penelitian yang fokus, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

- **BAB II, TINJAUAN PUSTAKA**

Bab dua berisi studi literatur serta landasan teori tentang Batik Gedog Tuban yang menjadi objek utama penelitian. Teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait Batik Gedog itu sendiri serta mengenai buku visual yang menjadi luaran perancangan, yang didalamnya terdapat studi

mengenai estetika buku. Dalam sebuah buku elemen tata letak merupakan hal yang harus dipahami bersama dengan hal terkait seperti tipografi, jarak antar huruf, *header footer*, konsep buku, serta konten buku.

- **BAB III, METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dilakukan secara bertahap, yaitu melakukan penelitian, proses desain, menentukan kriteria desain dan pengembangan. Metode pencarian data melalui riset etnografi dan *depth interview*. Metode desain yang digunakan untuk merancang buku visual Batik Gedog Tuban dimulai dari melakukan penelitian, menentukan strategi dan eksplorasi, pengembangan dan perbaikan serta produksi.

- **BAB IV, ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Menjabarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dari penelitian yang sudah dilakukan akan didapatkan sejarah, proses Batik Gedog Tuban serta ragam serta makna setiap motifnya dan eksplorasi Batik Gedog Tuban yang didapatkan dari narasumber serta peneliti dapat mengetahui kehidupan sehari-hari diantaranya ketika bekerja maupun membatik yang didokumentasikan dengan teknik fotografi.

- **BAB V, KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN**

Membahas tentang gagasan ide dan rancangan yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada mulai dari pembuatan alternatif desain hingga hasil akhir. Berisikan implementasi desain yang berisi pengaplikasian konsep desain akhir yang terpilih pada tugas akhir perancangan buku visual motif Batik Gedog Tuban.

- **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisikan kesimpulan dari perancangan buku visual Batik Gedog Tuban beserta saran yang diberikan setelah buku diuji pengguna serta peneliti untuk pembuatan perancangan sejenis kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji landasan teori yang berhubungan dengan studi perancangan Buku Visual Batik Gedog Tuban. Landasan teori akan digunakan sebagai bahan acuan dalam proses perancangan dan isi konten pada buku ini.

2.2 Landasan Teori tentang Batik Gedog Tuban

Pembuatan Batik dan Tenun Gedog sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit berdiri pada abad 14 yang awalnya digunakan sebagai pakaian raja dan bangsawan, Kain yang digunakan disesuaikan dengan kasta yang ada di kerajaan. Hanya motif-motif tertentu yang dapat digunakan oleh masyarakat umum.

Sampai saat ini budaya menggunakan kain Tenun dan Batik masih dilakukan oleh masyarakat Tuban, khususnya bagi penduduk desa Kedung Rejo, Kecamatan Kerek. Di sana, masyarakat masih percaya memakai Tenun Batik Gedog akan menghindarkan dari berbagai macam bala, atau justru membawa keberuntungan, seperti ketika akan memulai kegiatan bercocok tanam di ladangnya.

Pentingnya arti sebuah kain tenun (yang akan dipakai) oleh masyarakat menjadikan mayoritas kaum perempuan di desa ini mampu membuat kain Tenun Batik Gedog secara turun-temurun. Hal ini patut dibanggakan karena ketika di daerah lain jumlah penenun merosot, di desa Kedung Rejo ini para perempuannya mengerjakan tenun gedog secara berkesinambungan. (Threes Emir, Samuel Wattimena 2018:45)

Nama gedog diambil dari suara “dog..dog..dog..” yang terdengar saat pengrajin sedang menenun. Suara beradunya kayu dengan kayu pada saat proses pembuatan senuah kain tenun itulah yang menginspirasi nama hasil karya tersebut menjadi tenun dan batik gedog. Beberapa orang menyebutnya sebagai gedogan, untuk memperjelas bahwa tenun ini dibuat dengan tangan dan bukan mesin. Batik Gedog

merupakan satu-satunya batik yang ada di Indonesia yang memakai bahan baku kapas. Belum ada penelitian yang pasti terkait hal ini, namun setiap kapas yang ditanam memiliki dua warna yakni putih bersih dan cokelat sogan. Proses penanaman yang berbeda, yang dilakukan oleh masyarakat Tuban menjadi faktor utama yang membuat warna kapas di kawasan tersebut, berbeda dengan yang dihasilkan di tempat-tempat lain. Di Tuban pola menanam kapas memakai metode penanaman tumpang sari. Ketika ladang jagung mulai menguning, juga ketika tanaman padi di sawah batangnya mulai menunduk, bibit kapas ditanam.



Gambar 2. 1 Penenun yang sedang bekerja

(sumber: Maulida, 2018)

2.2.1 Motif Batik Gedog

Menurut Bandi dalam buku Batik Gedhog Tuban, batik menggunakan pewarna alami sehingga ragam warna yang digunakan terbatas. Hal ini membuat motif pada batik terlihat sepintas sama. Padahal Batik Gedog memiliki berbagai motif, diantaranya:

- Lokcan

Motif lokcan adalah salah satu motif paling terkenal dari batik gedog. Objek lokcan/ burung hong pun dapat ditemui sebagai objek pengisi dalam batik motif lain. Disinyalir motif itu sudah menjadi identitas Kerek sejak zaman dahulu dan pengaruh budaya Cina ada pada motif tersebut. Motif lokcan dikenakan saat upacara adat, kematian, ataupun kelahiran: sebagai kain yang dililitkan pada bokor yang dipakai sebagai salah satu wadah dalam upacara.



Gambar 2. 2 Motif Lokcan

(sumber: <https://infobatik.id/719-2/>)

- Yin-yang

Banyaknya kebudayaan yang ada di Tuban berpengaruh pada ragam wastranya. Motif yin-yang merupakan bentuk bentuk keragaman kepercayaan yang pernah berpengaruh di Tuban. Motif ini sendiri biasanya ditorehkan pada tenun yang digunakan untuk selimut, baju, atau dipakai sebagai kain sarung dengan atasan. Motif ini menggambarkan keseimbangan.

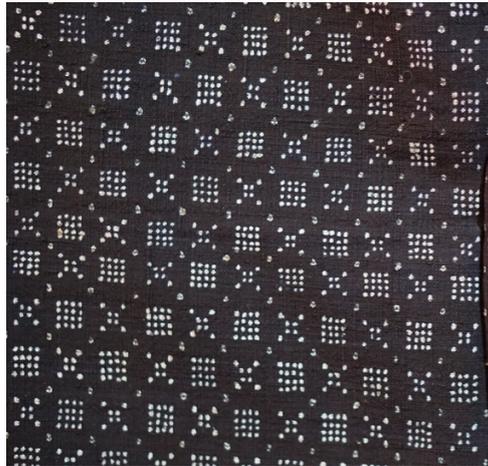


Gambar 2. 3 Motif yin-yang

(sumber: Maulida, 2018)

- Krompol

Motif ini dibuat sebagai upaya menyiasati pembuatan kain tenun dengan motif serupa yang sangat susah di buat. Meskipun begitu bukan perkara mudah untuk membuatnya. Batik jenis ini memiliki dua tingkat kesulitan, yakni saat pembuatan kain tenunnya dan saat membatiknya. Jika keliru pada proses pembuatan tenun maka saat di batik akan ada bagian yang tidak bisa di batik, akibatnya batik yang di buat menjadi tidak simetris. Namun jika keliru saat proses pembatikan bisa dipastikan akan kacau motif secara keseluruhan. Membuat batik di atas kain tenun tidak semudah membatik di kain mori ataupun kain lainnya. Hal ini disebabkan warna kain yg sudah memiliki pola kerap kali berbaur dengan warna malam yang digunakan untuk membatik. Sungguhpun begitu, hal itu menandakan bahwa karya tersebut merupakan buatan tangan manusia.



Gambar 2. 4 Motif krompol

(sumber: Maulida, 2018)

- **Ganggeng**

Ganggeng merupakan salah satu motif Batik Gedog yang melegenda. Motif ini sangat disukai masyarakat Kerek, hingga di buat di hampir seluruh desa-desa di Kerek. Warna yang umum digunakan pada motif ini adalah warna merah dan biru (warna merah diapit warna biru). Motif Ganggeng merupakan salah satu motif yang di buat hampir di semua sentra pembatikan di pesisir utara Jawa dan Madura dengan kreatifitas serta nama yang berbeda di tiap daerahnya. Motif ini berupa lengkungan yang menyerupai tumbuhan laut (ganggang) yang di bagian tengah terdapat isian serupa tumbuhan dan binatang - binatang tertentu. Batik motif ini bermakna kesejahteraan.



Gambar 2. 5 Motif ganggeng

(sumber: Maulida, 2018)

- Gringsing

Kain motif ini dipercaya masyarakat Kerek mampu menyembuhkan penyakit. Jadi setiap penduduk yang sedang sakit dapat memakai tenun motif ini sebagai alas tidur. Secara harfiah makna *gring* itu diartikan sebagai penyakit (gering dalam Bahasa Jawa berarti kurus atau sakit) dan *sing* diartikan diangkat, jadi diangkat penyakitnya.



Gambar 2. 6 Motif gringsing

(sumber: <https://infobatik.id/keunikan-makna-filosofi-batik-klasik-motif-gringsing/>)

2.3 Landasan Teori tentang Perancangan Desain

2.3.1 Struktur Buku secara Umum

Menurut Suwarno dalam buku yang berjudul *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*, menjelaskan tentang struktur buku secara umum, yaitu: Buku dibagi menjadi 3 bagian utama yang memiliki fungsi berbeda-beda di setiap bagiannya,

a. Bagian depan

- Cover, *cover* atau sampul depan buku memiliki peranan yang cukup penting dalam buku. Informasi yang umum ada pada *cover* adalah judul buku,

pengarang atau penulis buku, serta penerbit buku. Desain sampul buku dibuat semenarik mungkin karena memiliki porsi penekanan yang cukup besar.

- Judul bagian dalam, memiliki desain yang serupa dengan sampul buku namun diletakkan di bagian dalam buku dan merupakan halaman paling awal sebuah buku.
- *Dedication*, berisi pesan tau ucapan terima kasih yang ditujukan penulis kepada pihak lain.
- Kata pengantar, merupakan sambutan dari pengarang buku.
- Kata sambutan, merupakan sambutan ataupun testimoni dari pihak lain.

b. Bagian isi

Bagian isi merupakan isi bahasan buku yang terdiri dari bab-bab dan subbab-subbab. Setiap bab dalam buku memiliki konten yang berbeda-beda.

c. Bagian belakang

- Daftar pustaka, merupakan daftar literatur yang digunakan oleh penulis atau pengarang buku untuk menciptakan buku.
- Daftar istilah, merupakan daftar istilah-istilah yang biasanya tak lazim digunakan yang ada didalam buku beserta artinya.
- Daftar gambar
 - Cover belakang, berisi sinopsis atau gambaran singkat isi buku, testimonial, harga buku, barcode, nama dan logo penerbit, dan lain-lain.

2.3.2 Grid

Menurut Bath Tondreau dalam bukunya *Layout Essentials: 100 Design Principles for Using Grids* halaman 8, *Grid* digunakan untuk mengatur jarak dan informasi yang dapat memetakan rencana untuk keseluruhan proyek. Selain itu, *grid* digunakan untuk mempertahankan susunan. Saat ini *grid* dianggap sebagai alat yang penting dan diandalkan oleh semua kalangan, pemula maupun professional.

2.3.2.1 Komponen Grid

- Column (Kolum)

Adalah wadah vertikal yang menampung jenis atau gambar. Lebar dan jumlah kolom pada halaman atau layar dapat bervariasi, tergantung pada konten.

- Modules (Modul)

Adalah divisi individual yang dipisahkan oleh jarak yang konsisten. Pengulangan model dapat menghasilkan *grid* yang tertata, Mencampurkan modul dapat membuat adanya kolom dan baris dengan ukuran yang bervariasi.

- *Spatial Zone* (Zona Spasial)

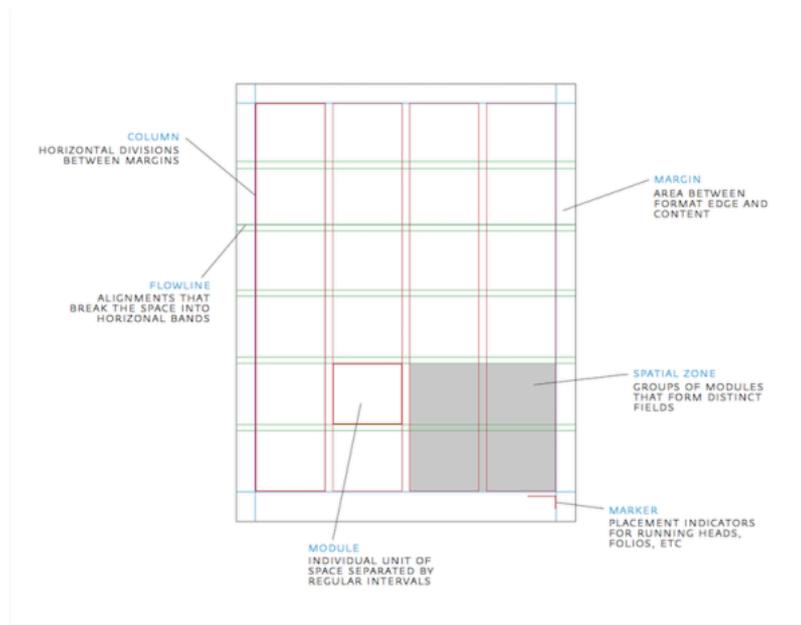
Adalah kelompok *grid* atau kolom yang dapat menghasilkan area spesifik dari tulisan, gambar, atau informasi lainnya.

- *Flowlines* (Garis)

Penjajaran yang membagi jarak secara horizontal. *Flowline* bukanlah garis yang terlihat, melainkan metode yang digunakan sebagai ruang kosong yang mengatur agar pembaca dapat melihat suatu halaman lebih baik.

- *Marker* (Penanda)

Penjajaran yang membagi jarak secara horizontal. *Flowline* bukanlah garis yang terlihat, melainkan metode yang digunakan sebagai ruang kosong yang mengatur agar pembaca dapat melihat suatu halaman lebih baik.



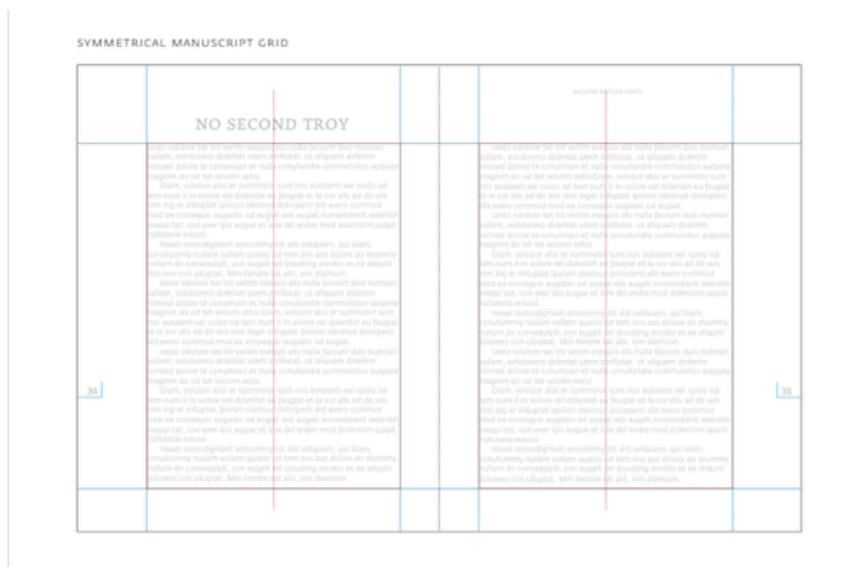
Gambar 2. 7 Komponen Grid

(sumber: <https://radversity.wordpress.com/2014/07/20/w1311-grid-systems-group-assignment-feeds-3/>)

2.3.2.2 Struktur Dasar Grid

1. Single Column Grid

Umumnya digunakan untuk teks yang panjang dan banyak seperti esai, laporan, buku. Fitur utama dalam halaman tersebut adalah blok berisikan teks.



Gambar 2. 8 Bentuk dari grid dengan satu kolom

(sumber: <https://radversity.wordpress.com/2014/07/20/w1311-grid-systems-group-assignment-feeds-3/>)

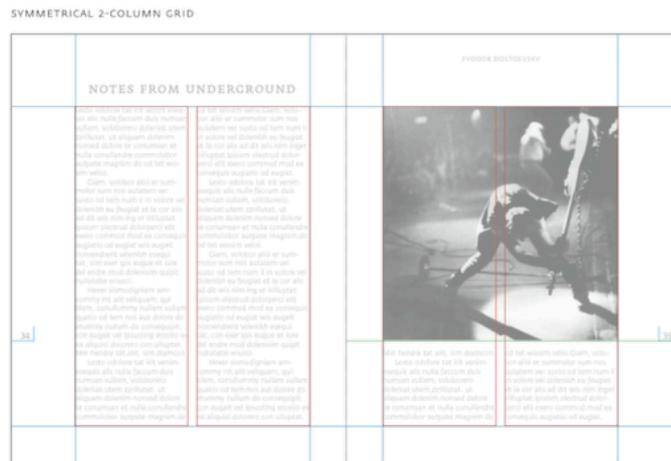


Gambar 2. 9 Penggunaan grid satu kolom dalam buku

Sumber: https://www.behance.net/gallery/26400967/Hello-Wood-15?utm_medium=email&utm_source=transactional&utm_campaign=project-published

2. Two-Column Grid

Dapat digunakan untuk mengontrol banyak teks atau menghasilkan berbagai macam informasi dengan kolom yang berbeda. *Grid* yang menggunakan dua kolom dapat ditata dengan kolom yang sama besar ataupun tidak sama besar. Dalam proporsi yang ideal, ketika satu kolom lebih besar dari yang lain, kolom yang lebih besar berukuran dua kali lipat dari kolom yang sempit.



Gambar 2. 10 Bentuk dari Grid dengan dua kolom yang simetris

(sumber: <https://radversity.wordpress.com/2014/07/20/w1311-grid-systems-group-assignment-feeds-3/>)

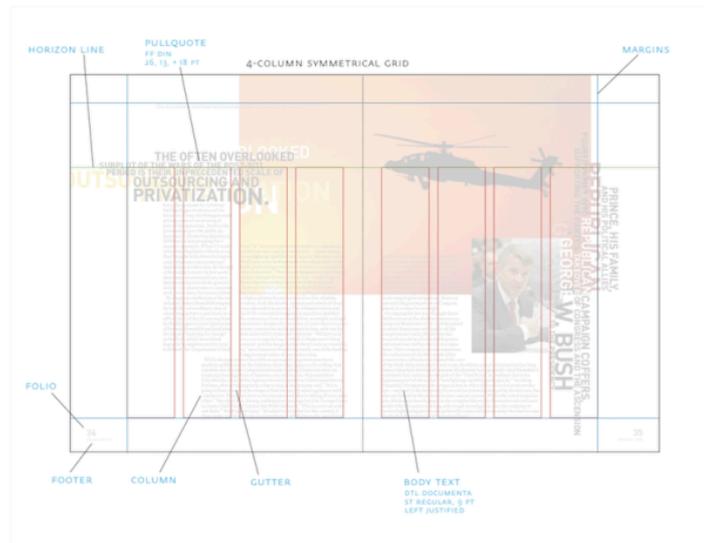


Gambar 2. 11 Penggunaan grid dua kolom dalam buku

(sumber: <https://www.canva.com/learn/visual-hierarchy/>)

3. Multicolumn Grid

Menghadirkan bentuk yang lebih fleksibel dibandingkan kedua jenis *grid* diatas. Gabungan dari berbagai kolom dengan berbagai ukuran umumnya digunakan oleh majalah dan situs web.



Gambar 2. 12 Bentuk dari grid dengan multikolom

(sumber: <https://radversity.wordpress.com/2014/07/20/w1311-grid-systems-group-assignment-feeds-3/>)



Gambar 2. 13 Penggunaan grid multikolom dalam buku

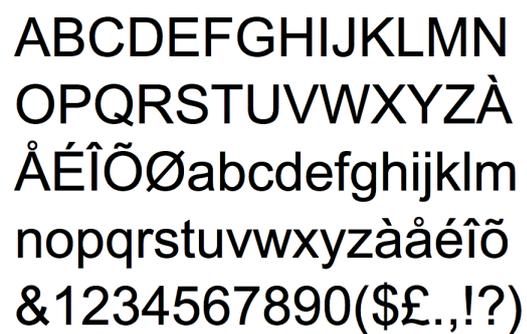
(sumber: <https://inspirationhut.net/inspiration/51-beautiful-and-interactive-examples-of-digital-magazine-design/>)

2.3.3 Tipografi

Menurut Michael Harkins dalam bukunya *Basic Typography 02: Using Type*, Tipografi meliputi bagaimana huruf dan kata-kata ditata, dikomposisikan satu sama lain dan tempat mereka dalam suatu komposisi. Permainan jenis font, jarak antar

huruf atau kalimat, berpengaruh dalam tipografi. Sedangkan, Lazlo Maholy berpendapat bahwa tipografi adalah alat komunikasi, oleh karena itu tipografi harus bisa berkomunikasi dalam bentuknya yang paling kuat (*clarity*) dan terbaca (*legibility*). Dalam perencanaan karya desain, keberadaan elemen tipografi harus selalu diperhitungkan, karena dapat mempengaruhi susunan kuasa (hierarki) dan keseimbangan karya desain tersebut (Anggraini S. dan Nathalia, 2014:53).

Alexander Lawson memperkenalkan klasifikasi tipografi berdasarkan sejarah dan bentuk huruf yang paling digunakan hingga saat ini. Diantaranya yaitu *Black Letter, Humanist, Old Style, Transitional, Modern, Slab Serif, Sans Serif, Script dan Cursive, dan Display*. Diantaranya salah satu jenis huruf yang populer adalah *sans serif*.



ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZÀ
ÁÊËÏÏÏØabcdefghijklm
nopqrstuvwxyzàáéîõ
&1234567890(\$£.,!?)

Gambar 2. 14 Contoh sans-serif

(sumber: <http://www.ceiimage.org/sans-serif-font-alphabet>)

2.3.4 Layout

Menurut Gavin Ambrose dan Paul Harris dalam buku *Basic Design 02: Layout, Layout* berarti memperhatikan penempatan dari elemen gambar dan teks dalam suatu desain. Relasi antara satu objek dengan objek lain maupun suatu objek dalam keseluruhan desain akan mempengaruhi bagaimana konten tersebut dilihat dan di terima oleh pembaca. Layout dapat membantu atau justru mempersulit penerimaan informasi yang ada dalam suatu pekerjaan. Dengan memahami *layout* konten yang ditampilkan menjadi lebih memukau. Beberapa elemen penting dalam

suatu halaman yaitu: Penjajaran (*Alignment*), tanda hubung dan pembenaran (*hyphenation and justification*), hirarki (*hierarchy*), dan penataan (*arrangement*).

Salah satu hal yang penting untuk diketahui agar dapat mempermudah dalam pengaturan *layout* adalah melalui *the golden section*, yaitu dasar untuk ukuran kertas dan prinsip-prinsipnya yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai desain yang seimbang. Objek yang di buat dengan proporsi ini akan lebih nyaman di lihat oleh mata. garis pemisah dengan perkiraan rasio 8:13 berarti bahwa hubungan antara sebagian besar garis dengan yang lebih kecil sama dengan hubungan bagian yang lebih besar dengan keseluruhan desain.

Dalam sebuah *layout*, terdapat berbagai elemen yang memiliki fungsinya masing-masing. Tujuan dari elemen tersebut adalah menyampaikan informasi dengan lengkap dan tepat, serta agar lebih nyaman ketika dibaca. Elemen-elemen tersebut akan dijelaskan satu persatu.

2.3.4.1 Judul

Judul di beri ukuran besar untuk menarik perhatian pembaca dan membedakannya dari elemen *layout* lainnya. Selain dari ukuran, jenis huruf yang dipilih juga harus menarik perhatian, karena dari segi estetis lebih diprioritaskan.

CHAPTER TWO

The Carpet Bag

I stuffed a shirt or two into my old carpet-bag, tucked it under my arm, and started for Cape Horn and the Pacific. Quitting the good city of old Manhatto, I duly arrived in New Bedford. It was a Saturday night in December. Much was I disappointed upon learning that the little packet for Nantucket had already sailed, and that no way of reaching that place would offer, till the following Monday.

Gambar 2. 15 Judul

(sumber: <https://www.bookdesigntemplates.com/legend>)

2.3.4.2 Deck

Setelah membaca judul maka hal berikutnya yang diperhatikan oleh pembaca adalah *deck*, yaitu paragraf pengantar sebelum pembaca membaca isi teks. Karena fungsinya yang perlu dipahami oleh pembaca dengan jelas, pada paragraf *deck* huruf yang digunakan harus di atur untuk lebih besar di banding bagian isi teks namun tidak berlebihan agar pembaca tidak salah mengira *deck* dengan judul paragraf. Selain dengan mengatur ukuran dapat dibedakan juga warna tulisan atau jenis tipografi yang dipilih agar lebih terlihat perbedaannya.



Gambar 2. 16 Deck

(sumber: <https://www.punkat.com>)

2.3.4.3 Subjudul

Artikel yang cukup panjang biasanya di bagi lagi menjadi beberapa segmen sesuai topik. Subjudul berfungsi sebagai judul tiap-tiap segmen. Beberapa orang menganggap *deck* adalah *subjudul*, ini tentu saja keliru.



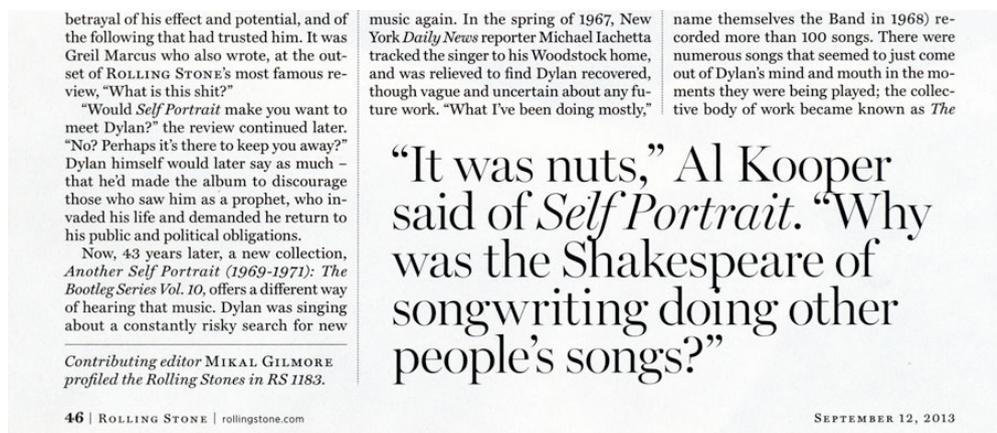
Gambar 2. 17 Contoh subjudul adalah teks berwarna merah

(sumber:

<https://www.flickr.com/photos/studiopunkat/6092680349/sizes/l/in/photostream/>)

2.3.4.4 Pull Quote

Pull quote pada suatu karya publikasi dapat berarti satu atau lebih kalimat singkat yang mendukung informasi penting yang ditekankan. Kadang *pull quote* di ambil dari sebagian isi teks yang dianggap sebagai pokok pikiran naskah tersebut.



Gambar 2. 18 Contoh Pull Quote

(sumber: <https://creativepro.com/how-to-attract-attention-pull-quotes/>)

2.3.4.5 Body Text

Isi/ naskah/ artikel merupakan elemen *layout* yang paling banyak memberikan informasi terhadap suatu topik bacaan. Keberhasilan suatu teks ditentukan oleh beberapa hal, antara lain: Dukungan judul dan *deck* yang menarik sehingga memancing pembaca meneruskan keingintahuannya akan informasi yang lengkap dan gaya penulisan yang menarik dari naskah itu sendiri.

2.3.4.6 Caption

Keterangan singkat yang menyertai elemen visual. *Caption* umumnya dicetak dalam ukuran kecil dan dibedakan gaya atau jenis hurufnya dengan *bodytext* dan elemen teks lainnya.

Kebutuhan *caption* pun disesuaikan dengan jumlah teks. Untuk *caption* yang cukup banyak dapat di desain dengan cara:

1. *Caption* yang saling terpisah letaknya dan masing-masing berada di dekat elemen visualnya. Ada yang disertai dengan tanda panah mengarah pada elemen visual.
2. *Caption* yang dijadikan satu dan merujuk kepada elemen visualnya masing-masing dengan cara menggunakan petunjuk arah.



Gambar 2. 19 *Caption yang diletakkan sesuai dengan produk*

(sumber: <http://www.monnet.ca/#945>)

2.3.4.7 *Kickers*

Kickers adalah salah satu atau beberapa kata pendek yang terletak di atas judul, fungsinya untuk memudahkan pembaca menemukan topik yang diinginkan dan mengingatkan lokasinya saat membaca artikel tersebut. Berbeda dengan *running head*, *kickers* tidak berulang-ulang ada di setiap halaman. Ada juga yang mendesain *kickers* tidak menggunakan tulisan tetapi memakai unsur lain seperti warna atau gambar.

2.3.4.8 *Header & Footer (Running head, Footnote, Nomor halaman)*

Header adalah area di bagian atas, sedangkan *footer* kebalikannya yaitu pada area bagian bawah. *Header dan footer* sendiri terbagi lagi menjadi beberapa elemen yaitu:

- *Running Head*

Judul buku, bab/topik yang sedang dibaca, nama pengarang atau informasi lainnya yang berulang-ulang, posisinya tidak berubah dan ada pada setiap halaman. Baik diletakkan di bagian atas atau bawah, bagian ini tetap disebut *running head* dan bukan *running footer*.

- *Footnote* (catatan kaki)

Catatan kaki berisi detail informasi dari sebagian tulisan tertentu di dalam naskah. Informasi tersebut bisa berupa: referensi atau bahan acuan tulisan tersebut, rekomendasi bacaan lanjutan, dan lain-lain.

1. Firstname Lastname, Title of Book (Place of publication: Publisher, Year of publication), page number.

2. Antony Grafton, *The Footnote: A Curious History* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1999), 221.

Gambar 2. 20 contoh footnote

(sumber: https://www.scribendi.com/advice/what_are_footnotes.en.html)

- Nomor Halaman

Nomor halaman sangat membantu mencari halaman yang di tuju. Kemudian dilengkapi dengan daftar isi/index di halaman depan.

2.4 Landasan Teori tentang Fotografi

Fotografi adalah sebuah proses dalam memproduksi gambar dengan menggunakan aksi radiasi terutama cahaya pada permukaan yang sensitif (seperti film atau sensor optik). Fotografi terbagi menjadi beberapa kategori. Diantara dari kategori tersebut, yaitu: Foto Deskriptif (*descriptive photographs*), Foto yang menjelaskan sesuatu (*explanatory photographs*), Foto Interpretasi (*interpretive photographs*), Foto etik (*ethically evaluative photographs*), Foto Estetik (*aesthetically valuative photographs*), dan Foto Teori (*theoretical photographs*).³

Kategori yang sesuai dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Foto yang menjelaskan sesuatu (*explanatory photograph*) memiliki sifat menjelaskan suatu fenomena, kejadian, yang dapat menjadi bukti visual dari suatu teori ilmiah, baik ilmu fisik maupun ilmu sosial (sosiologi visual dan antropologi visual)
2. Foto Teori (*theoretical photographs*). Foto jenis ini memiliki sifat menjelaskan suatu fenomena, kejadian, yang dapat menjadi bukti visual dari suatu teori ilmiah, baik ilmu fisik maupun ilmu sosial (sosiologi visual dan antropologi visual).

Sedangkan, jenis-jenis foto dapat di kelompokkan secara garis besar, hal ini untuk mempermudah manusia dalam memahami karya fotografi, namun bukan sebagai penggolongan yang paten untuk menghasilkan karya foto. Jenis-jenis fotografi diantaranya fotografi manusia, fotografi alam, fotografi arsitektur, fotografi *still life*, fotografi jurnalistik, fotografi aerial, fotografi bawah air, fotografi seni rupa, fotografi makro dan fotografi mikro. Dalam hal ini yang akan digunakan adalah:

³ Barrett, Terry Michael. 2000. *Criticizing Art, Understanding the Contemporary 2nd edition*. Europe. McGraw-Hill Education.

1. Fotografi *Still Life*, membuat gambar dari benda mati menjadi hal yang menarik dan tampak hidup, komunikatif, ekspresif dan mengandung pesan yang akan disampaikan merupakan bagian dari yang paling penting dalam penciptaan karya foto ini.



Gambar 2. 21 Contoh foto still life

(sumber: <http://121clicks.com/showcases/stunning-still-life-photography-by-anna-nemoy>)

2. Fotografi *Landscape*, pemandangan menjadi subjek utama dengan manusia atau hewan menjadi bagian/ komposisi untuk menunjukkan skala atau bisa jadi tidak ada. Foto lanskap merupakan gambaran hamparan alam dan seluruh isinya yang alami.



Gambar 2. 22 Foto landscape

(sumber: <http://keywordsuggest.org/gallery/243940.html>)

3. Fotografi *Human Interest*, adalah potret dari kehidupan seseorang yang menggambarkan suasana dan menimbulkan simpati dari orang yang melihatnya. Cakupan dari *human interest photography* luas dan sering dicampur adukkan dengan kategori lain seperti *portrait photography*, *culture photography* (budaya), *street photography*, *travel photography*, serta *conceptual photography*.



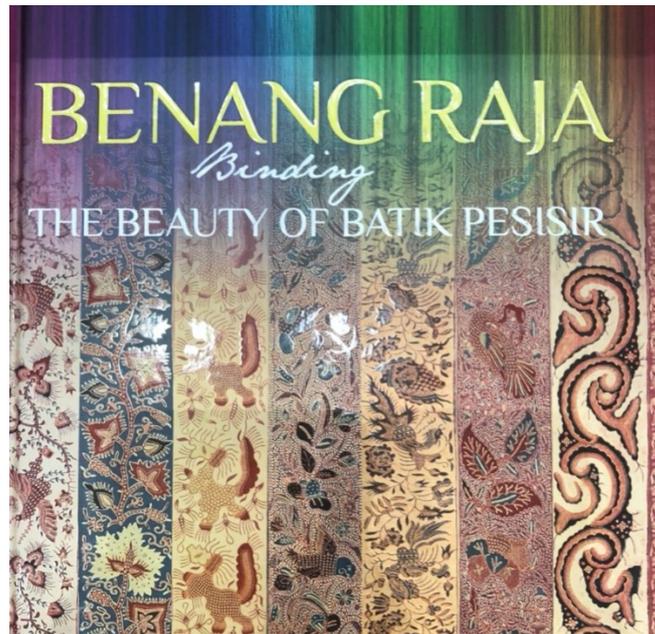
Gambar 2. 23 Contoh fotografi human interest

(sumber: <http://www.trisoenoe.com/2016/10/fotografi-human-interest-hiarti-dan.html>)

2.5 Studi Eksisting

2.5.1 Studi Komparator

1. Benang Raja Binding the Beauty of Batik Pesisir



Gambar 2. 24 Cover buku benang raja

(sumber: Maulida, 2019)

Judul Buku: Benang Raja Binding the Beauty of Batik Pesisir

Penulis: Hartono Sumarsono, Helen Ishwara, L.R Supriyanto, Xenia Moeis

Penerbit: Afterhours

Ukuran: 23 x 28 x 2.5 cm (Portrait)

Cover: Hard Cover

Isi: Artpaper

Tebal: 240 Halaman

Jilid: Benang

Finishing: Laminasi Glossy, Varnish & Spot UV Detail

- Sinopsis

Buku Batik Benang Raja membahas banyak aspek dari sebuah batik. Mulai dari awal mula sejarah batik, membahas proses pembuatan batik serta naik turun produksi batik. Konten utama buku ini adalah motif. Terdapat banyak sekali ragam motif dengan berbagai variasinya. Keindahan batik tersebut di bahas dari berbagai anatomi, mulai dari motif papannya sendiri, hingga motif secara keseluruhan.

Melalui motifnya pula dijelaskan pula kegunaan batik sebagai media dalam menceritakan berbagai peristiwa sejarah asli Indonesia hingga kisah dongeng dari luar negeri yaitu Cinderella.

- Layout

Bagian yang hanya berisi teks menggunakan *grid* dua kolom dengan ruang kosong yang cukup banyak. Sedangkan untuk bagian buku yang menampilkan foto kain menggunakan *layout multi grid*. Perbandingan tulisan dengan gambar 1:4 dengan gambar yang hampir mendominasi isi buku.

- Tipografi

Dengan ukuran buku yang besar, keterbacaan teks menjadi mudah dengan penggunaan jenis *font serif* dan pemilihan ukuran huruf yang tepat sehingga nyaman untuk dibaca. Didukung dengan *leading* yang tidak terlalu berdekatan pula sehingga meski ukuran buku besar namun buku tidak terlihat kosong karena jumlah teks yang terbatas.

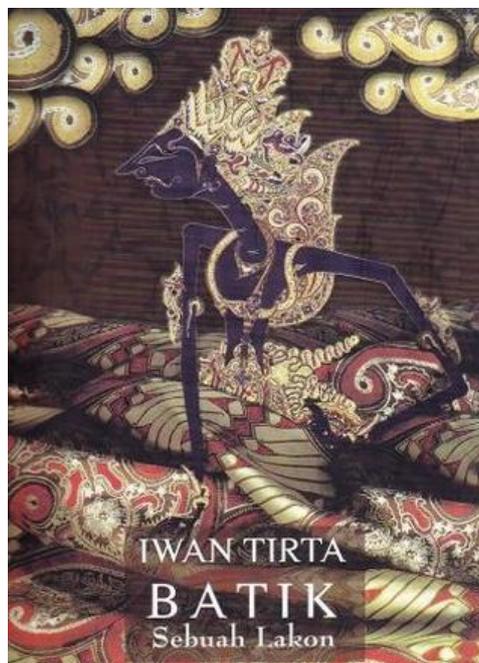
- Elemen Visual

Seluruh elemen visual pada buku ini menggunakan fotografi. Beberapa jenis fotografi yang ditampilkan diantaranya adalah dokumentasi pembatik lama dengan tampilan gambar hitam-putih, Foto *still life* untuk objek selain motif kain contohnya elemen berupa guci dan kursi, serta foto kain yang ditampilkan dengan jelas karena mencakup seluruh bagian kain, hal ini penting utamanya untuk batik dengan motif yang tidak repetitif dan memiliki motif berbeda pada berbagai sisi. Foto yang ditampilkan pada buku ini menunjukkan kualitas pencahayaan dan fotografi yang sangat baik. Namun, foto *still life* cenderung terlihat kaku. Koleksi batik yang ditampilkan juga sangat bagus dan beragam.

- Analisa Konten

Konten dalam buku ini cukup lengkap, karena memaparkan berbagai aspek dalam batik. Mulai dari pembuatan, naik turunnya popularitas, hingga membahas pembagian batik dalam bagian kepala dan badan dan lain-lainnya. Selain itu ditampilkan banyak sekali motif. Sampul buku juga cukup komunikatif karena judul benang disandingkan dengan warna mejikuhibiniu yang menunjukkan ragam warna-warni benang. Buku ini memang membahas anatomi batik, terlihat dari judulnya berupa *'the beauty of batik pesisir'* sehingga yang dibongkar adalah bagian-bagian dari batik pesisir, sedangkan untuk jenis batik pesisir (batik pesisir di berbagai daerah) dibahas di buku lain. Hal yang dapat diaplikasikan pada buku peneliti yaitu penjelasan beserta contoh dari masing-masing bagian batik. Selain itu penjelasan motif beserta contohnya disertai hasil fotografi yang sangat baik karena menunjukkan lembaran kain batik dengan jelas dan pencahayaan yang terang dan pas.

2. Batik Sebuah Lakon



Gambar 2. 25 Cover buku Batik Sebuah Lakon

(sumber: Maulida, 2019)

Judul Buku: Batik Sebuah Lakon

Penulis: Iwan Tirta

Penerbit: PT. Gaya Favorit Press

Ukuran: 22,5 x 30 cm

Cover: Hard Cover

Isi: Artpaper

Tebal: 278 Halaman

Jilid: Lem

Finishing: Laminasi Dove

- Sinopsis

Buku ini bercerita banyak mengenai perjalanan berkarya Iwan Tirta dalam menciptakan motif dan melestarikan batik Jawa tradisional dan membawanya ke dunia internasional. Diawali dari masa kecil penulis yang sudah memiliki ketertarikan akan wayang sebagai hiburan kala itu. Latar belakang penulis yang merupakan lulusan Hukum Internasional pun menjadi bekal bagi penulis untuk lebih detail dalam mencari tahu sesuatu. Iwan Tirta tidak hanya sekedar menjual batik, tapi menciptakan desain, memperkaya khasanah batik, bahkan membatik dengan tangannya sendiri.

- Layout

Keseluruhan teks dalam buku ini menggunakan *single grid*. Sedangkan untuk *layout* foto disesuaikan dengan kebutuhan halaman. Buku ini tidak hanya menampilkan foto namun juga teks yang cukup banyak. Sehingga pemaparan mengenai suatu topik menjadi sangat jelas.

- Tipografi

Untuk bagian judul dipilih *font* serif untuk tampilan yang lebih formal. Selain dari judul utama, keseluruhan isi buku menggunakan huruf sans serif agar lebih nyaman dibaca oleh mata. Bagian subjudul dengan isi teks dibedakan dengan penggunaan huruf yang di bold.

- Elemen Visual

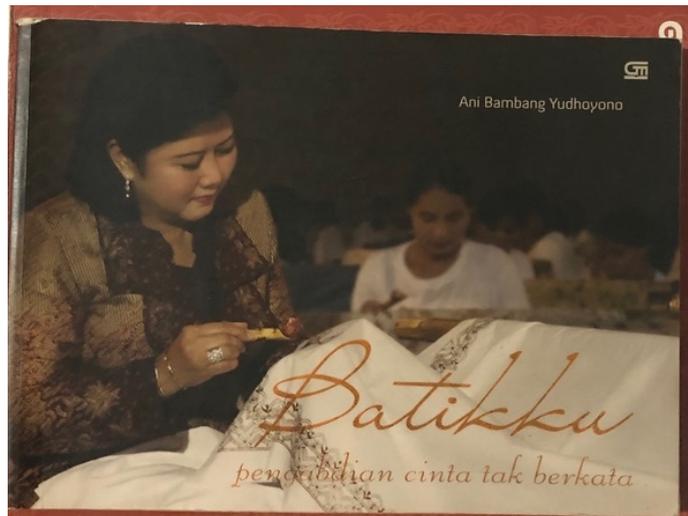
Visual sampul buku menggunakan warna-warna yang gelap sehingga memberi kesan buku yang formal. Elemen visual yang ditampilkan di bagian dalam terdiri dari fotografi, ada yang merupakan foto terbaru serta ada yang merupakan arsip foto lama. Beberapa foto memiliki resolusi gambar yang rendah sehingga terlihat pecah. Hal ini cukup mengganggu terutama untuk ukuran buku yang besar. Selain fotografi, terdapat ilustrasi digital yang detail untuk memaparkan isen-isen dengan jelas dan mendalam. Sebagian besar kain yang ditampilkan dalam buku ini merupakan karya dari penulis.

- Analisa Konten

Buku ini merupakan literatur yang memaparkan batik dengan jelas karena membahas cukup lengkap mulai dari proses pembuatan, berbagai teknik pewarnaan hingga penjelasan berbagai motif yang detail. Buku ini tidak hanya membahas batik dari satu daerah namun lebih menyeluruh hingga membahas latar belakang batik pada suatu daerah.

Menurut peneliti fokus utama buku ini adalah batik karya penulis. Sedangkan proses pembuatan batik adalah konten pelengkap. Mulai dari kisah penulis buku saat kecil hingga keberhasilan dan karya-karya penulis yang menjadi produk *high fashion* hingga yang digunakan oleh korporasi. Karena buku ini ditulis sendiri oleh penulis, terdapat kata / kalimat yang tidak sesuai eyd. Hal ini membuat buku terasa personal namun dirasa kurang nyaman saat dibaca. Hal yang dapat diaplikasikan peneliti dalam buku visualnya yaitu penceritaan yang runtut dan jelas dari suatu topik yang akan membantu bagi orang-orang yang sebelumnya tidak atau kurang memahami dunia batik.

3. Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata



Gambar 2. 26 Batikku pengabdian cinta tak berkata

(sumber: Maulida, 2019)

Judul Buku: Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata

Penulis: Ani Bambang Yudhoyono

Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama

Ukuran: 22,5 x 30 cm

Cover: Hard Cover

Isi: Artpaper

Tebal: 252 Halaman

Jilid: Lem

Finishing: Laminasi Dove

- **Sinopsis**

Buku ini menampilkan 15 batik dari berbagai daerah di pulau Jawa. Selain berbagai ragam batik ditampilkan pula proses dalam membuat batik secara urut dari awal hingga akhir. Selain membahas proses serta ragam motif batik diceritakan juga kisah perjalanan penulis sebagai Ibu negara dan juga Bapak Presiden yang menunjukkan kecintaannya terhadap batik serta perjalannya menggunakan batik sejak dulu hingga saat ini. Ditampilkan fase-fase penting dalam hidupnya berupa foto.

- Layout

Mayoritas buku ini menggunakan *multi coloumn grid* dan beberapa menggunakan *single coloumn grid* dengan teks yang tidak terlalu banyak. Ukuran buku tidak terlalu besar dibandingkan buku visual pada umumnya.

- Tipografi

Seluruh buku menggunakan jenis huruf *sans serif* dengan *headline* dan *bodytext* yang dibedakan. Font untuk *headline* memiliki lekukan sehingga terlihat unik dan sesuai dengan buku yang bertemakan batik dimana lekukan menunjukkan kesan *craftsmanship*.

- Elemen Visual

Secara keseluruhan elemen visual yang ditampilkan merupakan karya fotografi. Sampul buku yang menampilkan Ani Yudhoyono penulis dari buku ini menunjukkan kesan personal yang akan disampaikan di dalam buku. Setelah membaca dugaan tersebut terbukti karena yang ditampilkan dalam buku ini adalah kain batik yang difoto sendiri oleh penulis karena penulis menyukai bidang fotografi. Ukuran buku yang tidak terlalu besar membuat beberapa gambar menjadi kecil dan terpotong. Contohnya adalah foto pada proses pembuatan batik yang susah untuk dipahami karena ukurannya yang terlalu kecil.



Gambar 2. 27 Isi buku batikku pengabdian cinta tak berkata

(sumber: Maulida, 2019)

- **Analisa Konten**

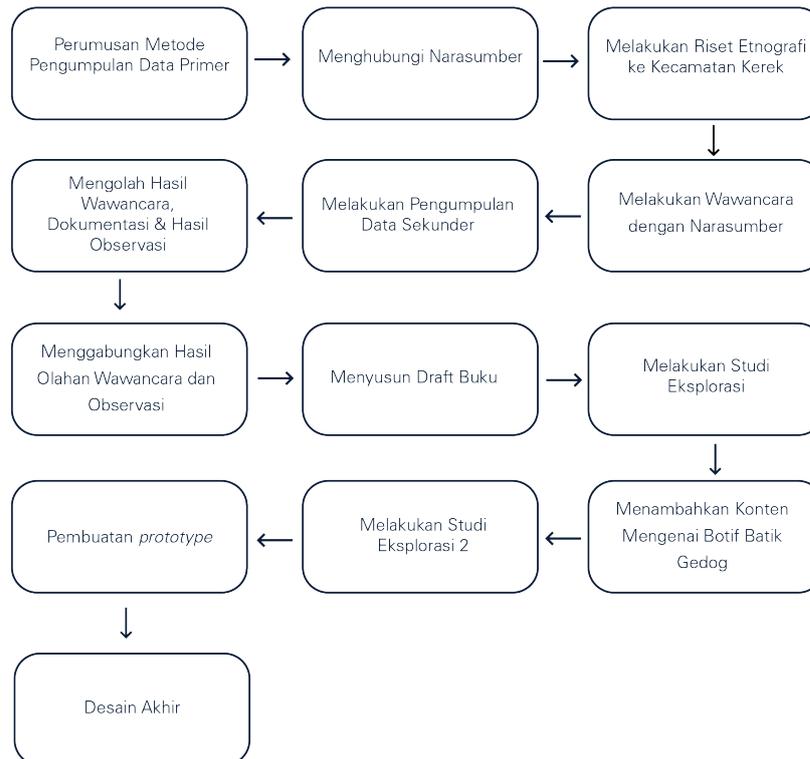
Jenis batik yang ditampilkan pada buku ini cukup banyak. Penjelasan masing-masing batik cukup umum dan kurang mendalam. Namun karena buku ini mengkompilasi berbagai batik dari berbagai daerah maka buku ini akan menambah wawasan orang untuk mengetahui daerah mana saja yang menghasilkan batik serta mengetahui motif khas tiap daerah. Selain itu, setiap daerah tentu memiliki lebih dari satu jenis motif maka akan lebih menarik jika yang motif yang ditampilkan lebih banyak. Yang membuat buku ini spesial adalah kata-kata yang personal dan pengalaman penulis yang khas setelah bertahun-tahun berkeliling Indonesia dan melihat langsung dan memotret secara spontan motif-motif yang ada.

(halaman sengaja dikosongkan)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Bagan Alur Perancangan



Gambar 3. 1 Alur penelitian

(sumber: Maulida, 2019)

3.2 Teknik Sampling

3.2.1 Populasi

a. Segmentasi Demografis

Target audiens buku visual ini adalah universal untuk pria dan wanita dengan rentan usia 30 hingga 50 tahun. Penentuan ini berdasarkan usia rata-rata orang yang tergabung pada komunitas batik Surabaya (KIBAS) yang di rasa sesuai dengan kriteria segmentasi psikografis. Pada usia tersebut terdapat kecenderungan untuk

menjalankan hobi di waktu luang dan produktif. Buku visual umumnya tidak dijual dengan harga yang murah, oleh karena itu kemungkinan besar pembeli buku adalah orang yang memang menyukai batik, misalnya budayawan atau penggemar dan kolektor batik.

b. Segmentasi Psikografis

Memiliki minat terhadap kebudayaan dan kain tradisional khususnya Batik Gedog Tuban, suka membaca atau mengkoleksi buku, bergelut dalam dunia desain dan *fashion*, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, gemar menjalankan hobi di waktu luang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang akan digunakan adalah:

a. Data Primer

Data primer dilakukan oleh peneliti secara langsung melalui

1. Riset Etnografi
2. *Depth interview*

b. Data Sekunder

Data sekunder didapat peneliti melalui data yang telah ada:

1. Studi Literatur
2. Penelitian yang sudah ada sebelumnya
3. Studi eksisting

3.3.2 Sumber Data

Berikut merupakan penjabaran sumber-sumber data berbagai informasi yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian.

a. Data Primer

1. Riset Etnografi

Riset etnografi adalah strategi riset yang dibuat oleh antropolog yang berfokus pada hubungan perilaku manusia dengan budaya.⁴ Penentuan subjek penelitian dapat dilakukan berdasarkan wilayah geografis, kesukaan, usia atau pun berbagai varietas lainnya. Penelitian dilakukan dengan melakukan riset terhadap subjek, dan kemudian bergabung dalam kegiatan kelompok tertentu untuk mempelajari keseharian dan pola hidup dan interaksi kelompok. Walaupun dilakukan secara objektif, penelitian ini memiliki unsur subjektifitas peneliti. Gabungan antara foto riset observasi, wawancara, dan foto etnografi menghasilkan kebenaran dalam hasil penelitian.

Salah satu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dokumentasi riset etnografi adalah dengan antropologi visual. Antropologi visual dilakukan dengan cara memotret objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Melalui antropologi visual dapat diketahui perilaku, sikap, dan preferensi dari target. Kekurangan dari teknik adalah subjek penelitian yang bisa saja tidak bertindak sebenarnya karena merasa dalam pengawasan.

2. *Depth Interview/ Wawancara*

Kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi serta menguatkan permasalahan yang di dapat oleh peneliti dari data sekunder sebelumnya mengenai Batik Gedog Tuban.

Wawancara dilakukan pada narasumber yang berkaitan dengan subjek dan objek perancangan, yaitu:

- Wawancara dengan Pengrajin Batik Gedog (1)

Wawancara dilakukan guna menggali data lebih dalam ke beberapa pengrajin batik. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Batik Gedog saat ini terkait motif-motif yang masih banyak di produksi maupun tidak. Selain itu untuk mengetahui kebutuhan akan buku mengenai motif Batik Gedog.

Hari : 12 Maret – 20 Mei 2019

Tempat : Sentra Pengrajin Batik Gedog

⁴ O' Grady, Kevin Visocky dan Jenn. 2006. *A Designer's Research Manual*. Rockport Publishers, USA, hlm 26.

Pewawancara : Dianita Rahma Maulida
Narasumber : Ibu Nanik
Kelengkapan : Form pertanyaan, alat tulis, alat rekam, kamera.

- Wawancara dengan Kolektor Batik Gedog/ Anggota Komunitas KIBAS
Wawancara dengan komunitas batik untuk mengetahui *positioning* Batik Gedog di banding batik-batik lain serta pandangan batik gedog dari sisi luar/umum.

Hari : 17 Mei 2019
Tempat : Rumah Narasumber
Pewawancara : Dianita Rahma Maulida
Narasumber : Mas Darminto
Kelengkapan : Form pertanyaan, alat tulis, alat rekam, kamera.

- Wawancara dengan Pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan
Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang terjamin kredibilitasnya terkait topik penelitian dan perancangan. Diharapkan dengan mewawancarai pihak tersebut peneliti mendapatkan data terkait usaha pemerintah dalam pelestarian dan perkembangan Batik Gedog Tuban serta informasi mengenai Tuban secara umum.

Hari : 13 Maret 2019
Tempat : Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tuban
Pewawancara : Dianita Rahma Maulida
Narasumber : Pihak Dinas Terkait
Kelengkapan : Form pertanyaan, alat tulis, alat rekam, kamera.

- Wawancara dengan Pengrajin Batik Gedog (2)
Wawancara untuk mengetahui proses pembuatan Tenun dan Batik Gedog yang dilakukan oleh pembatik dan penenun paruh waktu (mengerjakan untuk mengisi waktu luang) yang dihimpun oleh pengrajin Batik Gedog, Ibu Lestari.

Hari : 10 Desember 2019
Tempat : Rumah Narasumber
Pewawancara : Dianita Rahma Maulida
Narasumber : Ibu Lestari
Kelengkapan : Form pertanyaan, alat tulis, alat rekam, kamera.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari:

1. Studi Literatur

Studi literatur digunakan sebagai riset konten yang nantinya akan diolah dan disusun menjadi sebuah buku visual Batik Gedog Tuban. Konten didapat dari beberapa buku dan jurnal penelitian.

- Batik Gedhog Tuban Sebuah Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur oleh Bandi.
- Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional Tenun Gedhog di Tuban oleh Isyanti, dkk.
- Batik Pesisiran Melacak Pengaruh Etos Dagang pada Ragam Hias Batik oleh Hasanudin.
- Tuban Hari Ini dan Hari Esok. Tuban oleh Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban.
- Penelitian “Pelestarian Batik Tulis Tenun Gedog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton” oleh Siti Fatihatur Runka
- Pesona Kain Indonesia Tenun Gedog Tuban oleh Threes Emir, Samuel Wattimena
- Penelitian “Inventarisasi Motif Tradisional Batik Gedhok Tuban sebagai Upaya Pelestarian Khasanah Tradisi Jawa Timur” oleh Sri Sefri, Habibullah, Minhaty Syaniyah, Agung Budiarto, dan Novy Rosandy.
- Jurnal penelitian “Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur” oleh Fajar Ciptandi, Agus Sachari, Achmad Haldani.

2. Studi Eksisting

Studi eksisting berfungsi sebagai acuan dalam proses perancangan buku visual Batik Gedog Tuban. Buku yang dijadikan eksisting diantaranya adalah '*Benang Raja Binding the Beauty of Batik Pesisir*', '*Iwan Tirta Batik Sebuah Lakon*' dan '*BATIK, Traditional Textiles of Indonesia*'

3.4 Metode Penggalan Data

1. Riset Etnografi

Riset etnografi sebagai metode pencarian data dengan cara datang dan melihat kegiatan sehari-hari masyarakat Kerek baik ketika sedang membatik maupun ketika sedang berada di ladang. Melalui metode ini peneliti dapat melihat langsung proses bekerja masyarakat sekaligus mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan.

2. *Depth Interview* / Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi langsung narasumber dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan semakin mendalam untuk dijadikan sebagai sumber data primer dan sebagai konten buku visual Batik Gedog Tuban.

3. Studi Literatur

Peneliti melakukan studi literatur untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait Batik Gedog Tuban, serta bagaimana cara membuat buku sehingga peneliti dapat memperkaya konten Batik Gedog Tuban dan dapat merancang sebuah buku yang informatif dan menarik.

4. Studi Eksisting

Peneliti melakukan studi eksisting menganalisa dan membuat tolak ukur dalam membuat buku Batik Gedog Tuban.

3.5 Pengambilan Keputusan

Tahap pengambilan keputusan adalah tahap dimana akan ditentukan konsep secara keseluruhan yang akan menjadi landasan perancangan buku visual Batik Gedog. Peneliti mengambil keputusan untuk penetapan media, konten, dan desain yang digunakan untuk membuat buku visual Batik Gedog.

3.6 Metode Desain

Setelah melakukan penelitian, langkah selanjutnya adalah dengan menggali data riset yang dilakukan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ada seputar Batik Gedog. Hasil penggalian permasalahan kemudian di urutkan lalu di kaji ulang untuk menentukan opsi-opsi pemecahan masalah yang memungkinkan. Opsi-opsi pemecahan masalah kemudian di kaji kembali untuk menentukan solusi yang mungkin dilakukan yang berkaitan dengan bidang desain komunikasi visual. Selain pengkajian ulang solusi ini dilakukan untuk menentukan opsi yang paling tepat dan efektif. Penentuan strategi dan eksplorasi setelah penentuan solusi kemudian ditentukan strategi untuk merancang solusi dan media yang telah ditentukan. Konsep media dan konsep perancangan ditentukan berdasarkan hasil riset kebutuhan *user* atau *user testing*. Kriteria desain ditentukan berdasarkan hasil studi eksisting dan komparator. Proses eksplorasi dengan membuat draft isi konten buku serta dengan membuat sketsa-sketsa alternatif *cover*, *layout*, ilustrasi, fotografi, serta elemen-elemen visual lain yang akan digunakan.

(halaman sengaja di kosongkan)

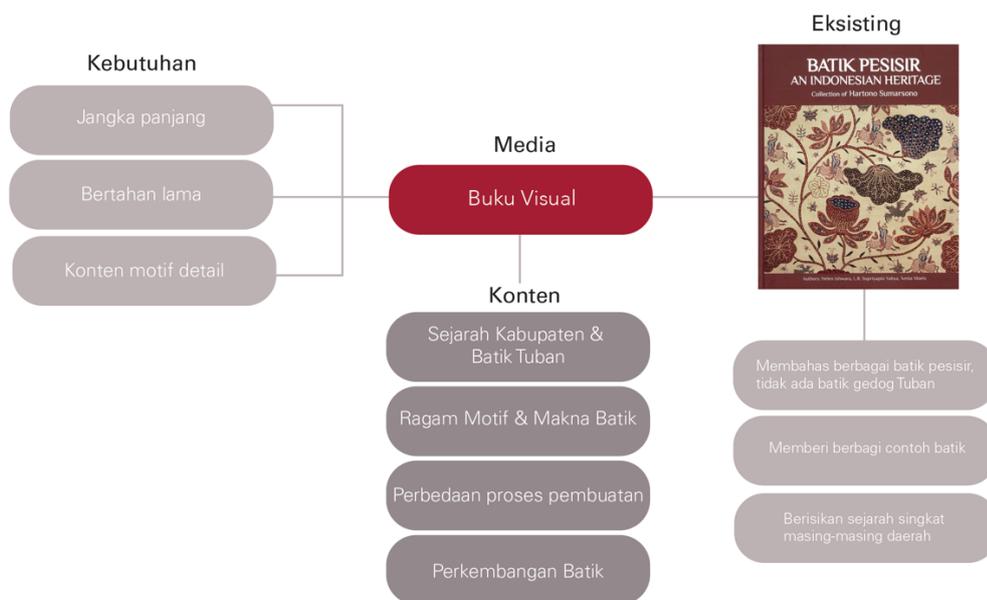
BAB IV

ANALISA HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penggalian Data

Penggalian data yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui kebutuhan media dalam melestarikan Batik Gedog dengan mewawancarai narasumber yang bekerja/ berkaitan dengan Batik Gedog serta menentukan konten yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan.

4.1.1 Diagram Kebutuhan



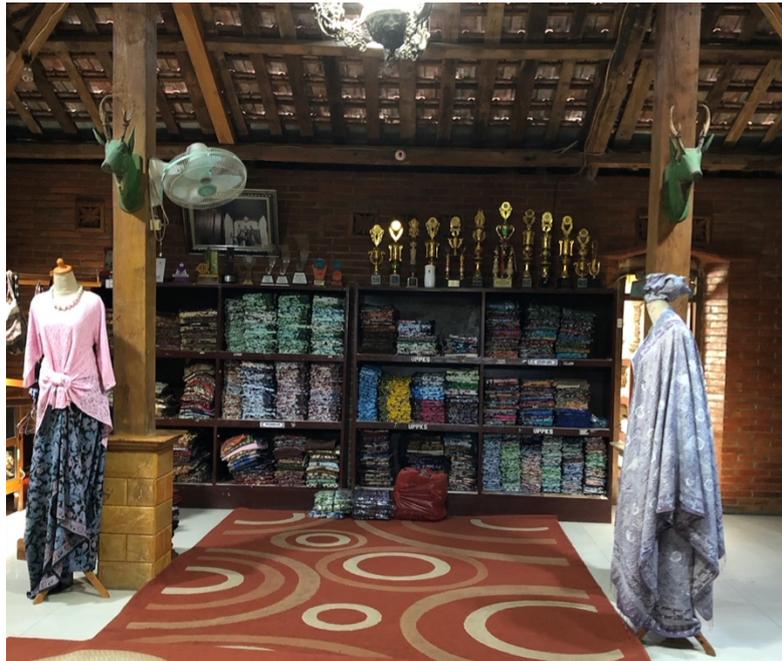
Gambar 4. 1 Diagram kebutuhan

(sumber: Maulida,2019)

Pembuatan diagram kebutuhan berguna untuk membantu peneliti mengetahui media apa yang dibutuhkan oleh user setelah melakukan penelitian sebelumnya. Dalam mencari kebutuhan konten untuk buku visual peneliti membandingkan dengan studi eksisting serta melihat kebutuhan dari target audiens. Konten utama

buku ini adalah motif beserta makna Batik Gedog, serta konten yang dapat menunjang dan menjelaskan Batik Gedog lebih jauh.

4.1.2 Observasi dan *Depth Interview* dengan Pengusaha Batik Gedog 1 (Sekar Ayu)



Gambar 4. 2 Wawancara di showroom Sekar Ayu

(sumber: Maulida,2019)

Narasumber: Uswatun Khasanah

Tanggal: 28 November 2018

Waktu: 13.00 - 14.00 WIB

Lokasi: Rumah/Showroom Sekar Ayu Batik Tulis & Tenun Gedog

Pewawancara: Dianita Rahma

Perangkat: Kamera, Perekam suara, catatan

Analisa:

Peneliti melakukan survei pertama kali pada tanggal 28 November 2018. Tujuan dari survei ini adalah untuk melihat dan mencocokkan secara langsung fenomena yang sebelumnya ditemukan di internet. Peneliti bertemu dengan ibu

Uswatun Hasanah. Lebih dari pengusaha menjual produk Batik/Tenun Gedog, beliau juga merupakan pelestari yang mempopulerkan kembali Batik Gedog.

Latar belakang beliau ketertarikan narasumber adalah keluarganya yang sudah turun temurun mengoleksi Batik/Tenun Gedog. Melihat keindahan kain tersebut narasumber tergerak untuk melestarikan Batik Gedog. Selain menjadi pengusaha beliau juga aktif mengajar cara membatik ke berbagai daerah. Ibu Uswatun seringkali mendapat sekaligus mengikuti pameran. Menurut narasumber jumlah penenun kian lama kian menurun dan hanya yang sudah berusia lanjut, sedangkan anak muda lebih suka membatik. Saat ini penjualan batik gedog sedang sepi.

Narasumber melakukan beberapa upaya untuk mempromosikan Batik Gedog, salah satunya adalah melalui *platform youtube*. Pada akunnya narasumber kerap kali mengunggah kegiatan seperti mengajar, pameran serta proses dalam membatik atau menenun. Selain itu Batik Gedog dipromosikan melalui pameran-pameran yang diikuti.

4.1.3 Observasi dan *Depth Interview* dengan Pengusaha Batik Gedog 2 (Melati Mekar Mandiri)



Gambar 4. 3 Wawancara di galeri Melati Mekar Mandiri

(sumber: Maulida,2019)

Narasumber: Nanik Hariningsih, S.Pd.

Tanggal: 20 Februari 2019

Waktu: 13.00 - 14.15 WIB

Lokasi: Rumah/Galeri butik Melati Mekar Mandiri

Pewawancara: Dianita Rahma

Perangkat: Kamera, Perekam suara, catatan

Analisa:

Observasi dan *depth interview* kepada owner/ pengrajin Batik Gedog dilakukan peneliti pada hari Rabu Februari 2019 ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah dan jenis-jenis Batik Gedog Tuban. Terdapat perbedaan yang terlihat dari observasi saya pada November 2019 dengan pada Februari 2019. Jika pada bulan November jumlah pengrajin yang bekerja langsung di toko Ibu Nanik mencapai puluhan orang. Sedangkan pada bulan Februari yang telah memasuki musim hujan, hanya belasaan orang yang datang dan bekerja tetap, sedangkan pekerja lainnya memilih untuk kesawah dan bertani.

Latar belakang Ibu Nanik berbisnis batik gedog adalah karena ibunya yang seorang pemintal benang. Ibunya terkadang menerima pesanan batik gedog. Dari situ ibu nanik secara otodidak. Awalnya narasumber pertama mendapat modal dari menjual pupuk. Kemudian ia mendapat kesempatan bersama Universitas Airlangga untuk mengikuti pelatihan batik di Bali. Kemudian ia mulai pertama mendapatkan modal. Dari modal itu ia gunakan untuk memproduksi tenun/ batik. Lama kelamaan ia tidak dapat memenuhi target pasar di Bali, hal itu karena pengrajin yang membuat batik untuk narasumber melakukan pekerjaannya dirumah masing-masing dan menjadi pekerjaan sampingan. Awalnya mengumpulkan penenun maupun pembatik adalah pekerjaan yang tidak mudah. Bu nanik berusaha dengan memberi upah yang pantas yang sesuai dengan pekerjaan utama masyarakat di wilayah tersebut (bertani). Kemudian lama kelamaan ia membutuhkan tempat untuk menampung para pekerja. Akhirnya dibuatlah workshop untuk kebutuhan tersebut.

Saat musim kemarau, workshop batik bu nanik dapat menghasilkan 400 lembar kain gedog.

Dahulu orang tua membuat tenun/ batik untuk keperluan sendiri dan sebagai warisan untuk anak cucu. Motif dimasa dulu lebih detail dan teliti dan masa kini tidak sedetail dulu. Oleh orang tua seorang anak masing-masing akan diberi 100 potong kain gedog sebagai hadiah ketika sang anak menikah. Kain tersebut dibuat sendiri oleh sang orangtua. Kain tersebut bukan untuk dijual, namun sebagai warisan bagi sang anak. Namun pada kenyataannya, kain yang di punya dijual ketika sedang membutuhkan uang. Karena dahulu masyarakat Jerek tidak memproduksi batik untuk dijual, sehingga mereka tidak mengetahui harga jual batik. Namun kemudian orang Arab datang dan menawar ingin membeli batik dengan harga tertentu, dari situ kemudian masyarakat menentukan harga selembat batik. Jadi orang Arab cukup mengetahui harga yang pantas untuk selembat kain.

Bu Nanik melakukan inovasi pada batik yang dibuat agar pelanggan tidak jenuh dan bosan dengan Batik Gedog. Inovasi yang dilakukan adalah sebagian motif dibuat ulang dengan tatanan yang berbeda, namun sebagian juga membuat motif yang benar-benar baru. Perbedaan tenun dengan Batik Gedog adalah jika tenun dibuat dari awal dengan benang yang sudah berwarna dan disusun menghasilkan motif tertentu, batik adalah kain tenun warna putih yang kemudian dibatik menggunakan canting. Hal ini juga yang menjadi ciri khas dan yang membedakan Batik Gedog dengan batik dari daerah lainnya. Bu Nanik juga beberapa memproduksi batik tulis yang tidak dibuat diatas kain tenun, batik tersebut merupakan batik biasa dan Batik Gedog. Namun orang sering mengsalah artikan semua batik yang berasal dari Tuban berarti Batik Gedog. Jadi batik dan tenun adalah saling berkaitan. Kain halus jatiu, primis prima adalah kain yang umum digunakan untuk batik tulis. Umumnya yang antik adalah Batik Gedog.

Berbeda dengan batik Jawa Timur yang kerap menggunakan warna-warna yang berani dan mencolok, ciri dari Batik Gedog warnanya yang klasik dan *soft*. Untuk pewarnaan menggunakan campuran pewarna alami dan sintetis. Pewarna alami diantaranya warna indigo. Namun hal ini juga disesuaikan dengan pesanan, jika memang pemesan ingin menggunakan warna alami sepenuhnya maka bu nanik

akan memenuhi pesanan tersebut. Pelanggan Bu Nanik diantaranya adalah untuk di ekspor. Bu Nanik tidak memberi target tertentu bagi para pembuat tenun dan batik pada musim hujan. Hal itu karena memang pekerjaan utamanya adalah petani, terutama saat musim hujan datang.

Beberapa motif tradisonal Batik Gedog yang ada di Melati Mekar Mandiri:

No	Nama Motif	Gambar
1.	Ganggeng	
2.	Kembang Waluh	
3.	Krompol	
4.	Locan	

5.	Panji Lori	
6.	Panji Serong	
7.	Cuken	
8.	Laseman	
9.	Nam Kanthil	

10.	Ren-Renan	
-----	-----------	--

Gambar 4. 4 Motif Batik

(sumber: Maulida, 2019)

4.1.4 Wawancara dengan Disperindag Kabupaten Tuban



Gambar 4. 5 Wawancara dengan staff Disperindag Jatim

(sumber: Maulida, 2019)

Narasumber: Miftahur Rohmah

Tanggal: 13 Maret 2019

Waktu: 14.00 - 13.15 WIB

Lokasi: Kantor Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Tuban

Pewawancara: Dianita Rahma

Perangkat: Kamera, Perekam suara, catatan

Peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu Miftah selaku Staff Dinas Perindustrian seksi industri mesin dan aneka. Wawancara ini bertujuan untuk menanyakan dukungan dan usaha pemerintah dalam mempromosikan Batik Gedog Tuban. Wilayah desa penghasil gedog ada tiga wilayah, yaitu Margorejo, Kedungrejo dan Gaji. Jika di dua desa terdapat masing-masing satu pengrajin dengan kelas menengah ke atas, di desa Gaji pengrajinnya belum terlalu terkenal, namun pada wilayah tersebut banyak pengrajin yang berinovasi dalam membuat batik gedog. Pengrajin yang merupakan binaan pemerintah sendiri sudah mengikuti lomba kreasi motif baik skala kabupaten maupun provinsi. Disperindag mendokumentasikan berbagai motif yang dibuat dalam klipring berisi dokumentasi motif Tenun dan Batik Gedog yang didaftarkan oleh penciptanya. Setiap tahun, pemerintah menargetkan minimal satu kali mengikuti pameran untuk mempromosikan Batik Gedog. Jumlah pameran yang diikuti bergantung pada anggaran tiap tahunnya. Untuk tahun 2018, Dinas perindustrian sendiri 3 kali mengikutkan gedog dalam pameran, itu belum termasuk pameran yang diikuti oleh dinas perdagangan, koperasi maupun umkm. Gelar kriya 2 kali bertempat di Surabaya dan satu kali untuk pameran dengan skala nasional.

Selain pameran, pemerintah membantu untuk fasilitas bagi IKM yang belum memiliki *showroom*, yaitu berupa etalase agar jika ada pengunjung datang IKM dapat menunjukkan stok barang. Selain itu juga ada fasilitas untuk pengembangan motif. Sedangkan untuk hasil lomba cipta motif batik, batik pemenang akan dibuatkan surat edaran ke kantor maupun sekolah-sekolah untuk menggunakan motif tersebut. SKPD sendiri berhak untuk memilih batik mana yang hendak digunakan sehingga tidak hanya batik pemenang juara yang akan dipilih untuk selanjutnya diproduksi dan digunakan.

Pemerintah tidak memiliki angka pasti jumlah Batik Gedog yang sudah punah karena tidak mengetahui jumlah pasti ragam motif. Kendala yang didapati dalam pelestarian wastra ini diantaranya adalah regenerasi pada pembuat tenun gedog yang sangat lambat. Umumnya hanya ibu-ibu serta orang lanjut usia yang membuat kain tenun gedog.

Perhatian pihak disperindag adalah untuk menaikkan pengrajin-pengrajin kecil agar namanya lebih dikenal, lebih merata dan tidak melulu terfokus pada pengrajin yang sudah besar. Harapan pemerintah dalam buku visual nantinya yaitu selain pengenalan motif, juga pengarahan penjualan pada pengrajin-pengrajin yang belum terlalu terkenal. Agar tidak hanya buku berisi pengenalan namun pembaca dapat langsung tahu kemana bisa membeli batik. Untuk pengenalan penjualan pemerintah sendiri saat ini mengutamakan pada pengusaha-pengusaha kecil untuk meningkatkan pengusaha kecil agar lebih maju. Misalkan jika ada tamu dari luar daerah, diarahkan pada pengrajin-pengrajin kecil.

LAMPIRAN SURAT EDARAN BUPATI TUBAN
NOMOR : 800 / 414.108/2018

DAFTAR PEMENANG LOMBA MOTIF BATIK KHAS TUBAN DAN
BORDIRAN TERBAIK TAHUN 2017

NO.	URUTAN	NAMA/ALAMAT, NO. HP	NAMA MOTIF	COTAH MOTIF
1.	Juara 1	SARY Desa Gaji, Kecamatan Kerek 085281449999	Sandera, Pangan dan Papan	
2.	Juara 2	ROPANIK Desa Margorejo Kecamatan Kerek 085831226365	Bri Rejeki	
3.	Juara 3	WILIJATUN Desa Margorejo Kecamatan Kerek 085746625198	Wijoyo Kusumo	
4.	Juara Harapan 1	SUNARTI Desa Gaji, Kecamatan Kerek 08984709759	Kembang Kapas	
5.	Juara Harapan 2	SARI Desa Gaji, Kecamatan Kerek 081359320739	Batik Leuragan Awak	
6.	Juara Harapan 3	SAMUN Desa Gaji, Kecamatan Kerek 08950252317	Kapas	
7.	Nominasi Terbaik	SUPRIANAH Desa Gaji, Kecamatan Kerek 0851367924511	Aji Rogo Busono	
8.	Nominasi Terbaik	SARPI Desa Gaji, Kecamatan Kerek 085281440999	Klono Pandan	

Gambar 4. 6 Data pemenang lomba kreasi motif

(sumber: Maulida, 2019)

4.1.5 Wawancara kolektor Batik Gedog Tuban

Narasumber: Darminto

Tanggal: 14 Maret 2019

Waktu: 10.00-11.00

Lokasi: Whatsapp & Rumah narasumber

Pewawancara: Dianita Rahma

Perangkat: Laptop dan catatan

Peneliti mewawancarai kolektor Batik Gedog untuk mengetahui positioning serta pandangan akan Batik Gedog dari segi luar/ umum. Menurut narasumber, Di Jawa timur Batik Gedog merupakan salah satu batik yang menjadi ciri khas dan identitas dari provinsi ini. Seajar dengan produksi daerah lain. Secara nasional juga memiliki pamor karena keunikan bahan pembuatnya yakni dari bahan lokal yang dikerjakan secara tradisional. Dalam lingkup daerah Tuban sendiri Batik Gedog merupakan ikon yang dikenal dan diakui secara luas, tidak hanya pada masyarakat pendukungnya saja tapi juga di sentra batik lain.

Ada banyak sekali motif dari batik gedog. Namun secara garis besar dibagi menjadi dua macam motif, yakni geometris dan non-geometris. Motif geometris terbagi menjadi dua yakni motif yang terinspirasi dari motif tenun gedog dan motif ceplok. Sedangkan motif non-geometris adalah motif bebas yang polanya dibuat secara bebas (tanpa keteraturan) ciri yang paling terlihat adalah motif dibuat dengan latar belakang putih dan adanya ren-renan (duri). Batik Gedog yang dibuat kebanyakan sesuai pakem. Tak mengikuti tren atau hal yang sedang booming diluar. Karena fungsi adat masih melekat pada batik gedog. Sedangkan batik yang dibuat dari media kain katun (non gedog) acapkali lebih bisa mengikuti tren.

Menurut narasumber terdapat motif-motif yang sudah punah namun narasumber tidak mengetahui angka pastinya. Walaupun begitu menurut narasumber selama masih ada pembatik gedog motif apapun pasti masih bisa dibuat asalkan ada contohnya. Narasumber pernah mengikuti dua pameran untuk mempromosikan Batik Gedog. Pertama di Jakarta di Museum Tekstil, ia membawa kain koleksinya pribadi. Kedua di Jogja, diundang oleh PPBI Sekarjagad Jogjakarta dan ia membawa seorang pengrajin batik. Harapan dari narasumber, jika akan membuat buku mengenai batik gedog, konten yang diharapkan ada diantaranya

detail dan infografis dari Batik Gedog, Batik Gedog dalam keseharian masyarakat kerek dan tanggapan masyarakat luar/ masyarakat umum tentang kain gedog. Masih menurut beliau, segala jenis publikasi akan sangat membantu Batik Gedog itu sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti melakukan dua kali wawancara terhadap narasumber. Wawancara yang kedua dilakukan pada 14 maret 2019. Karena beliau adalah pengkolektor, beliau beberapa kali mencari contoh Batik Gedog motif lama yang sudah punah/ tidak pernah diproduksi lagi untuk diproduksi ulang dengan menunjukkan contohnya pada pembatik. Menurut beliau asalkan terdapat contoh (batik) maka batik dapat diproduksi lagi. Untuk itu penting untuk mendokumentasikan setidaknya agar selalu ada bukti yang tersimpan.



Gambar 4. 7 Narasumber menunjukkan detail batik dan tenun gedog

(sumber: Maulida, 2019)



Gambar 4. 8 Salah satu motif kuno yaitu pecah kopi

(sumber: Maulida, 2019)



Gambar 4. 9 Motif urang ayu

(sumber: Maulida, 2019)

Karena memang batiknya sudah jarang dikenali maupun di produksi, maka pada beberapa motif susah ditemukan asal muasal serta cerita dari batik tersebut.

4.1.6 Observasi dan Depth Interview dengan Pengusaha Batik Gedog 3 Ibu Lestari

Narasumber: Ibu Lestari

Tanggal: 10 Desember 2019

Waktu: 10.00-12.00

Lokasi: Rumah narasumber.

Pewawancara: Dianita Rahma

Perangkat: Catatan dan kamera

Ibu Lestari merupakan adik dari narasumber 1, Ibu Uswatun Khasanah. Awalnya beliau bekerja di Sekar Ayu, namun kini memiliki usaha sendiri bersama suaminya. Kebanyakan kain yang diproduksi oleh narasumber dibuat sesuai pesanan, sehingga tidak banyak kain yang tersedia di etalase dirumahnya. Ibu Lestari memiliki tempat pencelupan kain yang berada disamping rumahnya. Setiap hari selalu ada kain yang dicelup, terkadang volume nya banyak dan kadang hanya beberapa lembar sehingga narasumber menggunakan tempat pencelupan yang lebih kecil.



Gambar 4. 10 Tempat pencelupan kain

Sumber: Maulida, 2019

Ibu lestari dapat memproduksi kain sesuai kebutuhan pemesan. Misalkan ada pemesan yang ingin dibuatkan batik motif lama, asalkan terdapat contoh motifnya. Selain itu narasumber juga dapat berkreasi dengan pencelupan, misalkan menggabungkan teknik pewarnaan. Untuk bahan kain tenun maupun batik, beliau

mempunyai beberapa penenun dan pembatik yang bekerja dirumah masing-masing. Ibu lestari tidak menargetkan kapasitas produksi bagi penenun dan pembatik. Namun ini disesuaikan dengan pesanan. Seluruh hasil tenun dan batik yang dilakukan dirumah masing-masing kemudian dicelupkan sekaligus *finishing* di rumah Ibu Lestari.



Gambar 4. 11 Proses nganteh yang dilakukan dirumah masing-masing.

Sumber: Maulida, 2019



Gambar 4. 12 Pembantikan yang dilakukan dirumah yang berbeda.

Sumber: Maulida, 2019

BAB V

KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN

5.1 Deskripsi Perancangan

Perancangan buku visual Batik Gedog merupakan salah satu upaya untuk melestarikan motif lama Batik Gedog dengan mendokumentasikan motif beserta menjelaskan makna dibaliknya. Kurangnya pengetahuan pengrajin batik sendiri dan hilangnya motif-motif yang ada merupakan salah satu alasan buku visual ini di buat. Meski telah ada sejak abad 10-15 Batik Gedog hanya di kenal oleh kalangan terbatas, yaitu masyarakat Tuban dan orang-orang yang menyukai batik. Oleh karena itu, sebagai media arsip diharapkan melalui buku ini Batik Gedog semakin dikenal oleh masyarakat luas. Media buku dirasa menjadi media yang tepat serta tahan pada perubahan zaman untuk mendokumentasikan berbagai motif yang ada pada Batik Gedog.

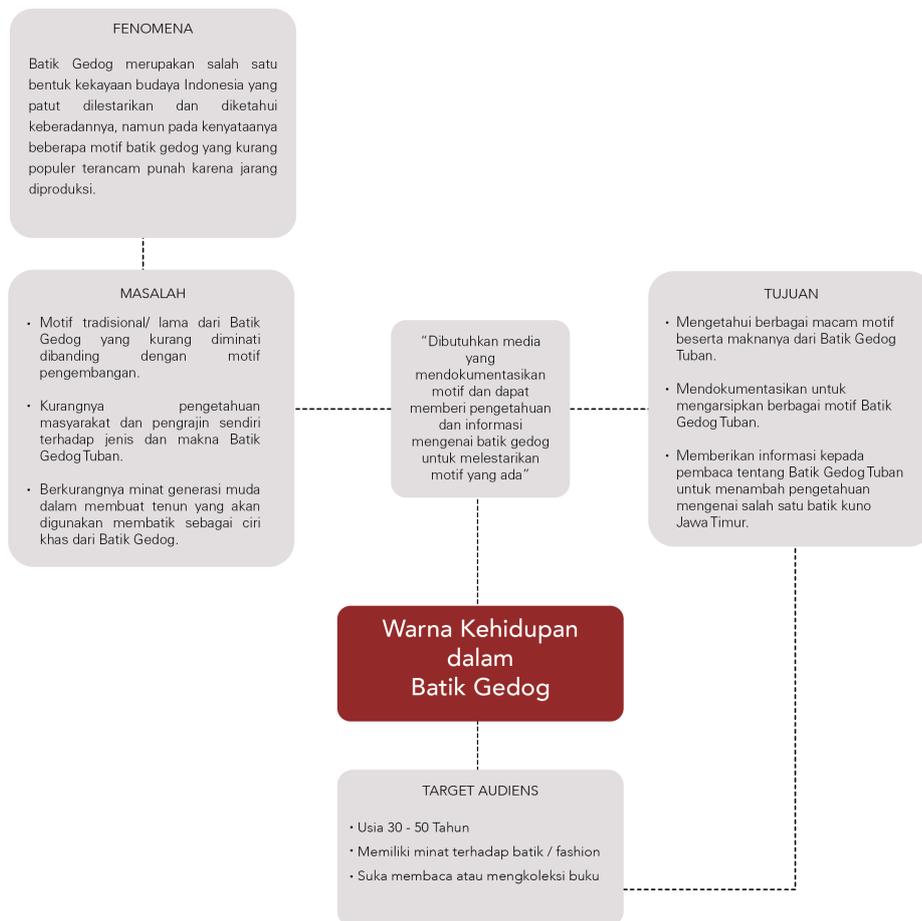
Konsep visual dari perancangan buku ini ditentukan melalui hasil riset dan analisa yang dilakukan melalui *depth interview* terhadap *stakeholder* terkait batik, yaitu pengrajin dan kolektor Batik Gedog. Pendekatan visual dilakukan dengan cara mengeksplorasi konsep tata letak buku, fotografi, dan ilustrasi yang digunakan dalam buku. Target utama perancangan ini adalah kolektor/ penyuka batik dan khususnya batik gedog. Selain itu diharapkan buku ini dapat di minati oleh masyarakat umum dan menambah pengetahuan mengenai adanya Batik Gedog dari Tuban, Jawa Timur.

5.2 Konsep Buku

5.2.1 Big Idea

“*Warna Kehidupan dalam Batik Gedog*” adalah sekaligus menjadi judul buku untuk perancangan buku visual ini. Diangkat judul tersebut dengan ‘warna kehidupan’ yang dapat memiliki dua makna, yang pertama yaitu kehidupan yang berwarna karena batik gedog dan yang kedua warna pada batik gedog itu sendiri. Judul ini diangkat karena warna dari Batik Gedog tidak hanya indah secara estetika

maupun desain namun juga makna dari penggunaan warna itu sendiri. Pemilihan warna yang digunakan untuk pewarnaan Batik Gedog sejalan dengan kosmologi yang berkembang pada masyarakat.



Gambar 5. 1 Big Idea Perancangan

(sumber: Maulida,2019)

5.2.2 Sistematika Buku

Bab tiga adalah bab utama dari buku ini karena yang menjadi poin utama dalam buku visual Batik Gedog adalah pembahasan motif. Pada bab tiga dijabarkan elemen utama serta isen-isen dalam sebuah motif batik beserta penjelasan makna dan inspirasi yang membentuk batik tersebut. Kategori motif Batik Gedog dibagi menjadi dua: geometris dan non-geometris.

Dalam setiap motif yang dijabarkan terdapat latar belakang budaya oleh karena itu konten dari bab satu dan dua melatarbelakangi isi dari bab tiga. Contohnya yaitu Batik Gedog memiliki pengaruh budaya Jawa, Islam, dan Cina. Oleh karena itu bab satu bercerita mengenai datangnya tiga budaya tersebut ke Tuban. Selain konten yang mendukung, terdapat konten yang memberi informasi lebih jauh mengenai motif yang ada. Misalnya konten dari bab dua yang menjelaskan kapan Batik Gedog digunakan. Motif Ganggeng yang memiliki makna batik digunakan pada upacara pernikahan sebagai bentuk doa dan pengharapan pada pasangan agar langgeng dan berbahagia. Selain itu dijelaskan teknik khusus dalam pembuatan Batik Gedog. Setelah bab tiga menjelaskan motif, bab empat menjelaskan lebih jauh bahwa tidak hanya motif yang memiliki makna tertentu, namun warna juga menjadi tanda tertentu dan batik dengan warna tertentu harus digunakan sesuai usia si pemakai batik. Masing-masing isi bab berkesinambungan.

BAB	Isi Bab
Preliminaries	Hak Cipta
	Kata Pengantar
	Daftar Isi
BAB I: Cerita dari Tuban	Hidupnya Berbagai Budaya di Tuban Sejarah Batik di Tuban
BAB II: Tentang Kerek	Bertani & Bertenun Bagaimana Batik Gedog Digunakan?
BAB III: Bicara Lewat Selebar Kain	Tenun yang di Batik Ragam Motif Geometris Ragam Motif Non-Geometris
BAB IV: Budaya dalam Warna	Perbedaan dalam Proses Pembuatan Kosmologi Warna Pasang Surut Batik Gedog
Penutup	Daftar Istilah
	Daftar Pustaka
	Penulis
Bobot Konten Ringan	Bobot Konten Berat

Gambar 5. 2 Kerangka buku

(sumber: Maulida,2019)

5.2.2.1 Preliminaries (halaman i-vi)

1. Informasi Buku

Berisikan informasi umum tentang penulis, penyusun, dan hak cipta buku.

2. Prakata

Tulisan pembuka dari penulis tentang buku yang dibuat.

3. Daftar Isi

Rangkuman isi buku berdasarkan kata kunci tiap bab dan sub bab agar memudahkan pembaca mencari bagian buku.

5.2.2.2 Bab 1: Cerita dari Tuban

1. Sub-bab Hidupnya berbagai budaya di Tuban

Berisikan sejarah mengenai masuknya hindu-budha, cina, dan islam ke wilayah ini. Terbagi akan beberapa sub-bab berikutnya.

2. Sub-bab Sejarah Batik di Tuban

Berisi Bukti sejarah yang menunjukkan keberadaan Batik Gedog sejak dulu.

5.2.2.3 Bab 2: Tentang Kerek

1. Sub-bab Bertani dan Bertenun

Menjelaskan awal pula perkembangan Batik Gedog di kawasan ini.

2. Sub-bab Bagaimana Batik Gedog Digunakan?

Membahas fungsi batik pada masa lalu.

5.2.2.4 Bab 3: Bicara Lewat Selempar Kain

Bab ini merupakan bab utama dari buku ini, bab ini akan dibahas berbagai motif batik gedog serta maknanya. Selain itu akan dijelaskan bagian-bagian yang ada pada batik gedog dengan lebih detail.

1. Tenun yang di Batik
Membahas perbedaan batik gedog dengan batik lain, baik perbedaan proses maupun warna yang dihasilkan.
2. Ragam Motif Geometris
Pembagian Batik Gedog dibagi menjadi dua, yaitu motif geometris.
3. Ragam Motif Non - Geometris
Ragam motif non-geometris, umumnya terinspirasi dari hewan serta tumbuhan.

5.2.2.5 Bab 4: Budaya dalam Warna

Penjelasan mengenai ciri khas batik gedog, teknik khusus yang ada, serta makna dibalik warna dari Batik Gedog.

1. Sub bab Perbedaan Proses Pembuatan
Menjelaskan perbedaan proses pembuatan Batik Gedog dengan batik dari daerah lain.
2. Sub bab Kosmologi Warna
Masyarakat Kerek memiliki aturan-aturan sendiri bagi warna batik yang digunakan. Semuanya memiliki tujuan masing-masing. Oleh karena itu akan dibahas lebih lanjut.
3. Sub bab Pasang Surut Batik Gedog
Membahas perkembangan Batik Gedog yang sempat kurang populer hingga kembali digemari.

5.2.2.6 Bab 5: Penutup

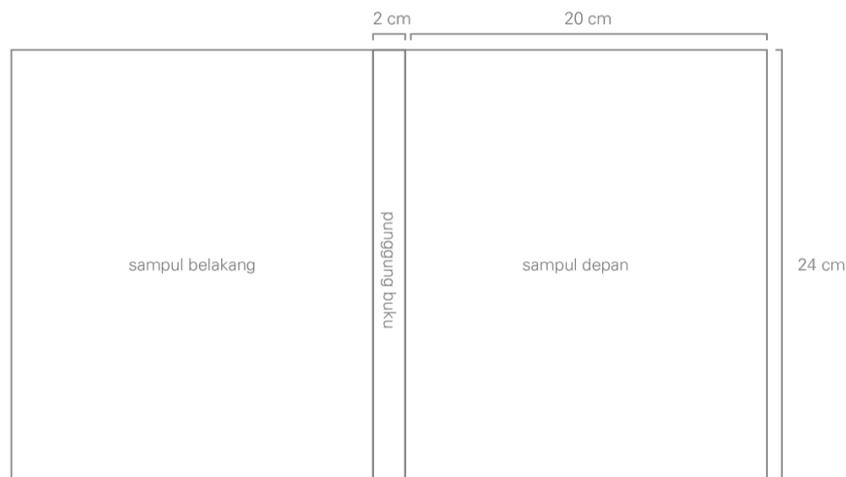
1. Daftar Istilah
Kata-kata asing beserta dengan penjelasannya.
2. Daftar Pustaka
Sumber-sumber rujukan penulisan buku sebagai dasar ilmu yang sebelumnya yang telah terverifikasi dan valid.
3. Penulis

Biografi penulis buku.

5.2.3 Gaya Bahasa

Narasi adalah salah satu elemen utama dalam konten buku ini. Dalam buku visual ini teks yang ditampilkan memiliki perbandingan 1:1 dengan elemen visual pada buku. Jenis narasi yang digunakan dalam buku ini adalah teks deskriptif untuk menjelaskan suatu topik dengan detail sehingga pembaca bisa memahami konten yang ada, diantaranya adalah proses pembuatan serta penjelasan mengenai sebuah motif. Teks disampaikan menggunakan gaya bahasa tulisan formal yang terikat pada unsur tata bahasa, ejaan, serta kosa kata bahasa Indonesia.

5.2.4 Dimensi Buku



Gambar 5. 3 Ukuran Dimensi Buku

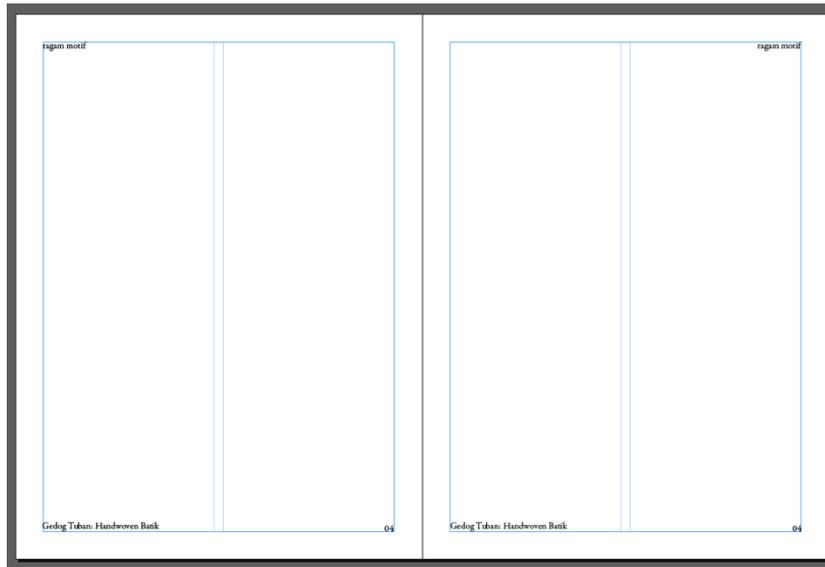
(sumber: Maulida,2019)

“*Warna Kehidupan dalam Batik Gedog*” akan dibuat dalam dimensi 20 cm x 24 cm x 2 cm. Dimensi buku ini mengacu pada buku yang beredar di pasaran. Selain itu, ukuran yang dipilih akan lebih efisien pada proses cetak karena tidak banyak area yang terbuang.

5.2.5 Grid

Layout buku ini akan menggunakan *column grid* (terdiri atas dua kolom).

Grid ini umum digunakan pada berbagai media seperti buku, majalah dan lainnya. Alasan penggunaan *column grid* adalah bentuknya yang fleksibel dapat mengakomodir berbagai elemen layout seperti foto dan caption. *Column grid* membuat teks terlihat pas tanpa terlihat terlalu penuh.



Gambar 5. 4 Grid dua kolom

(sumber: Maulida,2019)

- Margin atas : 15 mm
- Margin bawah : 15 mm
- Margin luar : 15 mm
- Margin dalam : 16,5 mm
- Gutter : 9 mm
- Kolom : 2

5.2.6 Fotografi

Dalam sebuah buku visual, elemen fotografi merupakan elemen yang penting karena jumlahnya yang setara dengan teks. Dalam buku visual ini visual memiliki perbandingan 1:1 karena untuk setiap materi teks yang ada pada buku akan mendapatkan penjelasan dalam bentuk visual. Fotografi akan digunakan secara

maksimal untuk dokumentasi yang dapat ditemukan langsung oleh peneliti, diantaranya yaitu motif-motif kain batik, foto lanskap daerah, dan proses pembuatan tenun dan batik.



Gambar 5. 5 Referensi foto kain dengan seluruh detail yang terlihat

(sumber: Maulida,2019)



Gambar 5. 6 Referensi foto *macro* kain

(sumber: Pinterest)

5.2.7 Ilustrasi

Selain fotografi, ilustrasi menjadi elemen visual pendukung pada perancangan buku ini. Ilustrasi digunakan untuk menggantikan visual yang tidak bisa didapatkan langsung dalam bentuk fotografi.

Ilustrasi menggunakan gaya outline dengan *blocking* warna pada beberapa bagian. Ilustrasi *outline* atau umumnya direferensikan sebagai ilustrasi pena dan tina umumnya digunakan saat ilustrator ingin mendapatkan hasil dengan kontras yang tinggi serta kesan simplifikasi dalam sebuah objek. Medium ini dikarakterkan dengan garis halus dan ukuran garis yang beragam. Beragam titik dan garis digunakan untuk mendapatkan efek tertentu. Ilustrasi jenis ini juga digunakan untuk gambar teknik.



Gambar 5. 7 Referensi ilustrasi

(sumber: <http://www.paulblow.com/illustration/greenpeace-magazine/>)

5.2.8 Warna

Palet warna buku visual ini disesuaikan dengan warna khas Batik Gedog. Menurut kosmologi warna, perpaduan biru dan merah digunakan ketika seseorang telah dewasa dan menikah. Warna biru menjadi warna utama dan lebih dominan pada buku visual ini karena menjadi ciri khas dan berbeda dari batik daerah lain. Warna putih merupakan warna pendukung sekaligus penyeimbang dalam palet warna.



Gambar 5. 8 Palet warna buku

(sumber: Maulida, 2019)

5.2.9 Tipografi

Buku visual ini menggunakan dua macam *font* untuk kebutuhan yang berbeda pada buku. *Font sans serif* merupakan *font* utama yang penggunaannya paling mendominasi dalam buku. *Font Univers* dipilih karena memiliki tingkat keterbacaan yang baik yang digunakan untuk judul teks, isi teks, dan *caption* pada buku. *Font* ini digunakan dalam dua variasi yaitu *Univers 45 Light* dan *Univers 55 Roman*. Isi teks menggunakan ukuran 9pt.

Univers LT Std
 ABCDEFGHIJKLMN
 OPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklmn
 opqrstuvwxyz
 1234567890

Gambar 5. 9 Jenis Huruf

(sumber: Maulida, 2019)

Sedangkan untuk elemen teks yang penting digunakan *font* Laila agar terlihat kontras dan bagian isi buku. *Font* ini digunakan untuk judul buku, judul sub-bab buku, serta kutipan. *Font* Laila digunakan dua macam yaitu Laila medium dan Laila regular. Judul sub-bab buku menggunakan Laila medium ukuran 50pt sedangkan judul paragraf menggunakan ukuran 25pt. Untuk kutipan pada buku menggunakan Laila regular ukuran 16pt supaya berbeda dari judul utama.

Laila Medium
ABCDEFGHIJKLMN
OPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmn
opqrstuvwxyz
1234567890

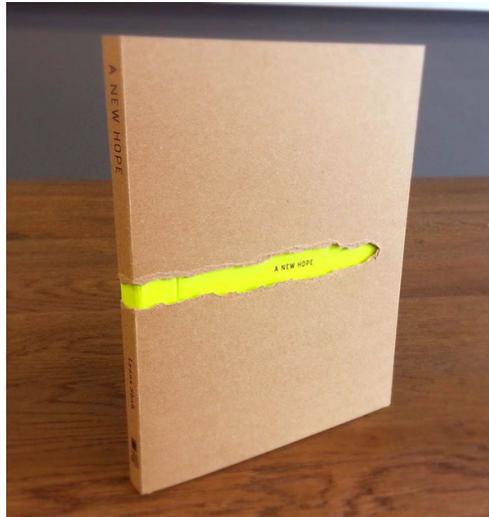
Gambar 5. 10 Jenis huruf

(sumber: Maulida, 2019)

5.2.10 Penjilidan dan Finishing Buku

Penjilidan pada buku ini menggunakan teknik *case binding* atau penjahitan. Prosesnya berupa buku di cetak dalam beberapa bagian dan kemudian disatukan dengan dijait menggunakan benang. Teknik ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan dan paling baik karena akan awet / tidak mudah lepas.

Pada bagian luar buku menggunakan selimut buku dengan material kertas ipro. Kertas ipro dipilih karena menghasilkan warna yang baik dan tampilan yang *matte*, dicetak dan ditambahkan *cutting laser* yang menunjukkan bagian *hard cover* buku. Bagian *hard cover* menggunakan laminasi *doff* agar buku tidak mudah rusak dan tampilan yang *matte*.



Gambar 5. 11 Contoh buku dengan sampul bagian luar

(sumber: <https://www.behance.net/gallery/10850093/Book-Cover-Design>)

5.3 Proses Desain

5.3.1 Layout

Pembuatan alternatif layout menggunakan sistem *column grid* dengan dua kolom untuk meletakkan teks. Sedangkan Penataan visual pada buku di buat bervariasi sesuai jumlah visual yang dibutuhkan tiap-tiap halaman. Dalam proses desain di buat masing-masing lima alternatif penataan halaman daftar isi, pembabakan dan isi buku. Alternatif desain halaman daftar isi menggunakan latar halaman berwarna tanpa visual untuk menghindari kesan buku yang terlalu ramai, karena pada halaman sebelum daftar isi akan di berisikan foto motif batik yang mengisi keseluruhan halaman.



Gambar 5. 12 Alternatif Daftar Isi

(sumber: Maulida,2019)

Sesuai dengan palet warna buku yang telah ditentukan, buku yang terbagi dalam empat bab ditampilkan dalam empat warna berbeda. Warna bab buku ditonjolkan pada halaman pembabakan untuk menunjukkan peralihan satu bab ke bab yang lain. Selain itu untuk bagian yang membutuhkan blok warna pada halaman isi disesuaikan dengan warna bab yang telah ditentukan.



Gambar 5. 13 Alternatif Pembabakan Buku

(sumber: Maulida,2019)

Elemen utama yang ada pada halaman pertama masing-masing bab adalah judul sub-bab dan *deck* sebagai pembuka dan dilanjutkan dengan isi teks. Halaman

ini didukung dengan visual yang berukuran satu halaman penuh untuk mendukung teks yang ada dan membedakan halaman awal ini dengan halaman-halaman berikutnya. Halaman pertama tiap bab menggunakan *layout* yang sama namun dengan warna yang berbeda sesuai warna bab masing-masing.



Gambar 5. 14 Alternatif Isi Buku

(sumber: Maulida,2019)

5.3.2 Desain Cover

Konsep sampul buku Batik Gedog Tuban adalah menunjukkan perpaduan antara tenun dan batik yang menjadi ciri khas Batik Gedog. Ditampilkan pada sampul buku ini adalah batik geometris yang menyerupai tenun gedog dan batik gedog non geometris yang motifnya menunjukkan penggambaran hewan dan tumbuhan. Sampul final yang dipilih adalah alternatif nomor satu (paling kiri).



Gambar 5. 15 Alternatif Cover

(sumber: Maulida,2019)

5.3.3 Elemen Visual

5.3.3.1 Fotografi

Buku visual Batik Gedog Tuban menampilkan beragam teknik fotografi, diantaranya adalah fotografi makro, fotografi *still life*, fotografi dokumentasi, dan fotografi *table top*. Teknik foto makro dan *table top* mengacu pada referensi yang telah dicari sebelumnya. Sedangkan untuk teknik fotografi lainnya menyesuaikan dengan kondisi lingkungan Kerek.

5.3.3.2 Foto *Still Life*

Fotografi *still life* digunakan untuk memperlihatkan secara jelas bentuk dari alat maupun bahan yang dibutuhkan dalam proses membatik dan menenun.



Gambar 5. 16 Foto Still Life

(sumber: Maulida,2019)

5.3.3.3 Foto *Documentary*

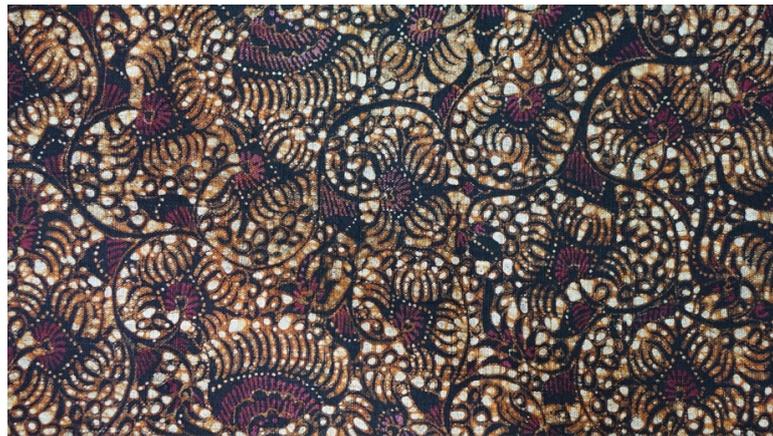
Fotografi *documentary* bertujuan untuk mengambil gambar kegiatan pengrajin dalam proses pembuatan tenun dan batik. Cahaya alami merupakan elemen penting untuk mendapatkan foto yang baik.



Gambar 5. 17 Foto dokumentasi pembuat batik dan tenun gedog
(sumber: Maulida,2019)

5.3.3.4 Foto Table Top

Foto *table top* digunakan untuk memperlihatkan selembur kain. Karena proses foto dilakukan ditempat pengrajin maka terdapat keterbatasan jangkauan foto sehingga tidak bisa menunjukkan bagian ujung kain.



Gambar 5. 18 Foto salah satu motif batik
(sumber: Maulida,2019)

5.3.3.5 Foto Macro

Foto *macro* digunakan untuk mendapatkan detail-detail suatu objek. Dalam hal ini digunakan untuk mendapatkan detail tekstur kain tenun maupun gabungan benang dalam selembar kain. Selain itu untuk memperlihatkan detail motif batik.



Gambar 5. 19 Foto makro batik gedog
(sumber: Maulida,2019)

5.3.3.6 Ilustrasi

Ilustrasi merupakan media pendukung untuk penggambaran visual yang tidak bisa didapatkan melalui fotografi karena objek yang dicari sulit / tidak bisa didapatkan. Contohnya adalah mencari visual ketika proses upacara yang tidak setiap hari dilakukan. Ilustrasi menggunakan gaya *outline* untuk hasil yang lebih sederhana namun jelas dan mudah dipahami.

Ilustrasi menggunakan satu warna dan supaya lebih *stand out* bagian batik menggunakan hasil fotografi kain. Motif kain yang ditampilkan dalam ilustrasi sesuai dengan yang digunakan dalam kebutuhan aslinya.



Gambar 5. 20 Ilustrasi buku
(sumber: Maulida,2019)

5.4 Implementasi Desain

5.4.1 Elemen Visual

a. Fotografi

Berikut merupakan implementasi hasil fotografi yang ada pada buku ‘Warna Kehidupan dalam Batik Gedog’



Gambar 5. 21 Foto documentary
(sumber: Maulida,2019)



Gambar 5. 22 Foto still life (sumber: Maulida,2019)



Gambar 5. 23 Foto landscape (sumber: Maulida,2019)

5.4.2 Elemen Teks

a. Judul Bab



Gambar 5. 24 Layout Sub-bab

(sumber: Maulida,2019)

Judul bab menggunakan jenis huruf yang sama dengan judul utama buku. Huruf Laila medium ukuran 50pt *leading* 60pt, sedangkan untuk isi teks dengan font yang sama ukuran 17pt *leading* 28pt.

b. Sub Judul

Tenun yang di Batik

Gambar 5. 25 Teks sub judul

(sumber: Maulida,2019)

Sub judul tetap menggunakan jenis *font* utama yaitu Laila medium ukuran 25pt dan *leading* 33pt.

c. Body Text

Hingga sekarang Tuban dikenal akan wisata religinya karena Sunan Bonang memulai penyebaran agama Islam di wilayah ini. Namun sebelum besar akan citra religinya, Tuban dikenal sebagai pusat perdagangan karena letaknya yang strategis di masa lalu membuat berbagai macam orang singgah dan berdagang di wilayah ini. Tuban pun menjadi kawasan yang berpengaruh dan tercatat dalam kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah. Kerajaan Hindu maupun Budha pernah berdiri di wilayah ini.

Asal Muasal

Asal nama Tuban adalah singkatan dari kata metu banyu dalam bahasa Jawa. Nama ini muncul karena kala itu di wilayah ini keluar sumber air yang sangat sejuk, meskipun letaknya yang berada di tepi pantai utara. Sebelum bernama Tuban, wilayah ini bernama Kambang Putih.

Tuban merupakan kota pelabuhan dan menjadi pusat niaga tertua di Jawa. Disebutkan bahwa Tuban merupakan salah satu kota pelabuhan utama Utara Jawa yang kaya dan terdapat penduduk Tionghoa. Untuk sebuah kota dapat hidup hingga sepuluh abad adalah hal yang sangat jarang ditemukan. Hal ini karena adanya tradisi perijndahan kekusaan. Namun, Tuban dapat terus hidup bahkan hingga saat ini. Diantara yang menjadikan Tuban untuk hidup lama adalah karena keterbukannya terhadap kelompok masyarakat baru serta rasa aman yang ada dalam wilayah tersebut.

Menurut sebuah prasasti Tuban diduga telah menjadi sebuah pusat pemukiman pantai yang penting sejak pertengahan abad ke-11. Pelabuhan Tuban merupakan suatu hal yang penting dan terus dipertahankan hingga masa akhir Kerajaan Singasari. Kemudian pada masa Airlangga terdapat dua pelabuhan niaga, yaitu Hujung Galuh dan Kambang Putih yang terletak di Mojokerto dan

di sekitar wilayah Tuban. Berbagai orang datang untuk berdagang di wilayah ini, mulai dari India Utara, India Selatan, Saliar, Burina, Kamboja dan Campa. Sehingga selain sebagai pusat dagang Internasional, Tuban juga merupakan pusat pertahanan militer untuk menghadapi serangan-serangan dari luar.

Tuban Zaman Hindu-Budha

Tahun 100–200M, Jawa terkenal akan kemakmurannya hingga ke tanah India bagian Selatan. Karenanya, berbagai orang berdatangan mulai dari ke Jawa Barat, Tengah dan ke Jawa Timur dengan membawa agama mereka yaitu Hindu dan Budha.

Menurut Prasasti Kambang Putih yang berasal dari Tuban, dijelaskan bahwa pada masa itu para penduduk Tuban merupakan daerah penting dengan berbagai kegiatan yang dilakukan, mulai dari kegiatan pandai besi hingga perdagangan.

Cina melalui Perdagangan

Letak kota yang berada di pesisir membuat Tuban menjadi wilayah yang mudah diakses untuk melakukan perdagangan terutama perdagangan beras, baik dari lokal maupun internasional. Secara alami wilayahnya memiliki sumber air tawar di pantai maupun perbukitan hutan kayu jati disekitarnya. Karena hal itulah berbagai orang datang ke Tuban. Pengaruh Cina sudah ada sejak abad 10 masehi. Menurut sebuah cerita, mulya Armada Kubilakan datang untuk membalaskan dendam Kaisar Cina dan bersekutu dengan Raden Wijaya yang merupakan pangeran Singasari yang kala itu memberontak. Setelah pemberontakan berhasil terjadi, Raden Wijaya justru membunuh semua tentara Cina yang masih berada di wilayah tersebut. Raden Wijaya kemudian mulai membangun kerajaan Majapahit dengan bantuan tokoh yang bernama Ranggalawe. Karena jasa

Gambar 5. 26 Contoh teks

(sumber: Maulida,2019)

Secara umum buku ini berisikan teks dalam 2 kolom. Menggunakan jenis huruf *Univers 45 Light* ukuran *bodytext 9 pt leading 14pt*. Untuk membedakan, judul *bodytext* berwarna merah serta menggunakan font yang berbeda yaitu *Univers 50 Roman* dengan ukuran sama 14pt. Penyusunan paragraf dibuat rata kanan kiri.

d. Quotes

“Batik gedog tidak hanya tercipta sebagai keindahan yang bersifat kebendaan saja, tetapi juga telah menjadi sebuah keindahan yang bersifat pemaknaan terhadap nilai-nilai filosofi”

- Heringa

Gambar 5. 27 Salah satu quotes

(sumber: Maulida,2019)

Quotes merupakan penggalan kalimat dari *bodytext* yang ditekankan pada buku. Umumnya merupakan kata utama ataupun kata yang cukup merangkum isi paragraf. Jenis huruf yang digunakan yaitu Laila regular 16pt.

e. Caption

— *Pola berupa garis dibuat agar batik menjadi lebih simetris, tapi isiannya dibuat tanpa sketsa karena pembatik sudah paham batik yang akan dibuat.*

Gambar 5. 28 Caption

(sumber: Maulida,2019)

Caption adalah keterangan dibawah gambar atau foto. *Caption* menggunakan Univers Light Oblique 6,5pt dan tanpa penomoran namun dengan tanda ‘ – ‘ sebagai awalan kalimat.

f. Page Number dan Running Text

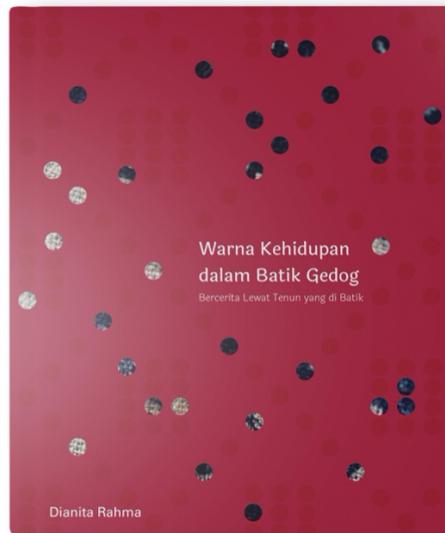
Gambar 5. 29 Page number dan running text

(sumber: Maulida,2019)

Page numbering terletak pada bagian kiri untuk buku halaman kiri, dan pada buku halaman kanan terletak di bagian kanan. Sedangkan *running text* terletak sebaliknya. *Running text* digunakan untuk menunjukkan sub bab yang sedang dibaca. Menggunakan jenis huruf Univers 55 Roman 8pt.

5.4.3 Konten

a. Cover



Gambar 5. 30 Tampilan buku dengan selimut buku.
(sumber: Maulida,2019)

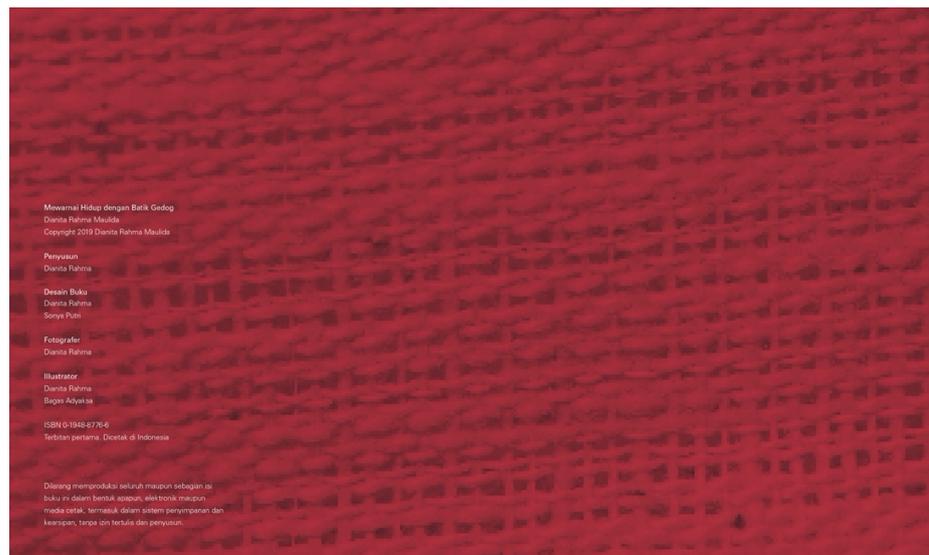


Gambar 5. 31 Tampilan buku tanpa selimut
(sumber: Maulida,2019)

Sampul terdiri dari dua bagian yaitu selimut buku dan *hard cover*, dengan selimut buku yang menggunakan teknik *cutting laser*. Tujuan dari penggunaan selimut buku adalah untuk menunjukkan dua jenis batik dalam cover buku yaitu batik motif geometris pada selimut serta batik non geometris pada bagian dalam. Motif geometris yang dipilih pada sampul adalah krompol yang memiliki makna ‘berkumpul’.

b. Front Matter

Merupakan bagian pengantar yang berisi informasi umum dan tulisan-tulisan pembuka. Diantara yang merupakan *front matter* adalah daftar isi, pengantar, serta informasi penerbitan buku.



Gambar 5. 32 Daftar penyusun

(sumber: Maulida,2019)

Daftar Isi

01	<ul style="list-style-type: none"> Cerita dari Tuban Hidupnya berbagi budaya di Tuban Sejarah Batik di Tuban
02	<ul style="list-style-type: none"> Tentang Kerek Bertani & Bertenun Bagaimana Batik Gedog digunakan?
03	<ul style="list-style-type: none"> Bicara Lewat Selempar Kain Tenun yang di Batik Ragam Motif Geometris Ragam Motif Non-Geometris
04	<ul style="list-style-type: none"> Budaya dalam Warna Perbedaan dalam Proses Pembuatan Kosmologi Warna Pasang Surut Batik Gedog

Warna Kehidupan Dalam Batik Gedog VIII Warna Kehidupan Dalam Batik Gedog IX

Gambar 5. 33 Daftar Isi
(sumber: Maulida,2019)

c. Pembabakan Bab

Pembabakan bab berguna untuk memisahkan antara satu bab dengan bab lain dengan topik yang berbeda. Dengan memisahkan bab pembaca dapat mengetahui konten apa yang ingin diketahui lebih lanjut. Buku ini dibagi menjadi 4 bab, dengan pembagian warna bab yang disesuaikan palet warna yang telah ditentukan sebelumnya.



Gambar 5. 34 Pembabakan bab 1

(sumber: Maulida,2019)



Gambar 5. 35 Pembabakan bab 2

(sumber: Maulida,2019)



Gambar 5. 36 Pembabakan bab 3

(sumber: Maulida,2019)



Gambar 5. 37 Pembabakan bab 4

(sumber: Maulida,2019)

d. Desain Layout Bab 1

Bab satu membahas sejarah mengenai kota Tuban. Penjelasan mengenai Tuban perlu dijelaskan karena sejarah yang ada memiliki kaitan dengan Batik Gedog karena motif yang ada memiliki nilai budaya dibaliknya. Terdapat sejarah mengenai perkembangan budaya cina yang meliputi agama yang dibawa, serta agama Islam yang terkenang hingga saat ini. Bab ini berisikan foto objek-objek di kabupaten Tuban.



Gambar 5. 38 Desain layout bab 1

(sumber: Maulida,2019)

e. Desain Layout Bab 2

Bab ini berisi hal yang berkaitan dengan kecamatan Kerek sebagai wilayah yang memproduksi Batik Gedog. Menjelaskan latar belakang sosial masyarakatnya sehingga akhirnya memproduksi batik. Dijelaskan pula perbedaan tipe batik yang diproduksi di wilayah ini. Selain itu dijelaskan bagaimana Batik Gedog digunakan pada masa lalu yang

ditampilkan melalui ilustrasi karena tidak ada dokumen foto untuk topik terkait sekaligus sebagai variasi pada buku.



Gambar 5. 39 Desain layout bab 2

(sumber: Maulida,2019)

f. Desain Layout Bab 3

Bab ini merupakan bab dengan isi konten utama, karena sesuai dengan judul perancangan yaitu mengenai motif Batik Gedog. Terdapat 22

motif yang dijabarkan penjelasan motifnya. Bahasan dari motif meliputi informasi umum mengenai batik, inspirasi bentuk yang kadang stilasinya dapat terlihat persis sama dalam kain namun beberapa pun tidak, sejarah dari batik, dan penjabaran ornamen yang ada pada selembat batik tersebut.



Gambar 5. 40 Desain layout bab 3

(sumber: Maulida,2019)

g. Desain Layout Bab 4

- h. Pemilihan warna dalam Batik Gedog yang digunakan juga memiliki aturan tertentu, misalnya anak-anak menggunakan batik putihan yang melambangkan kemurnian, hingga pada usia lanjut yang menggunakan batik warna biru gelap kehitaman. Contoh tersebut merupakan aturan ketika seseorang mengenakan kain Batik Gedog. Oleh karena itu bab ini akan membahas aspek lain yang diperhatikan dalam Batik Gedog selain dari motif yang khusus di bahas dalam satu bab. Selain itu sebagai konklusi, di bahas perkembangan Batik Gedog hingga saat ini. Pada buku ini digunakan elemen fotografi serta ilustrasi diantaranya yaitu peta desa Kerek.



Pasar Surtut Batik Gedog

Fungsi Batik Saat Ini

Fungsi batik dapat dikatakan berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Batik bukan lagi sekadar untuk kain sarung, kain sarung, selendang dan hias kepala, tetapi juga bahan pakaian wanita, pria, remaja, dan anak-anak, bahan untuk kebutuhan rumah tangga, seperti alas pinggang dan gilet, sarung, sarung bantal, seprei dan lain-lain. Selain itu batik juga dimanfaatkan sebagai bahan untuk keperluan interior seperti taplak untuk meja atau hiasan dinding (wall cover). Pengusaha batik juga menyesuaikan produk yang dibuat sesuai dengan kebutuhan konsumen. Jika melakukan pemesanan dan juga bergantung tren yang berkembang saat ini. Ini berarti pengusaha cukup adaptif dengan perkembangan batik yang ada.

Terdapat dua hal yang berbeda pada batik gedog. Di luar Kerek, batik gedog dinilai sebagai bahan akan pakaian masih beberapa pembuatnya membuat secara "butut" dan menggunakan batik gedog tanpa mengonversi batik tersebut. Sedangkan di Kerek, penggunaan batik gedog semakin berkurang. Itu bisa dikarenakan batik gedog sebagai pakaian sehari-hari. Serta jika dahulu penduduk Kerek selalu menggunakan kain gendongan untuk mengikat barang bawaan, kini beralih dengan menggunakan kantong plastik yang lebih praktis.

— Busby yang hendak berangkat ke sawah.

Perkembangan Pasar

Batik gedog dahulu tidak dibuat untuk dipajang belikan. Masyarakat Kerek mulai menggunakan batik gedog untuk kebutuhan sandang dan kebutuhan ritual serta upacara. Masyarakat Kerek dapat mengoleksi puluhan lembar kain. Kebutuhan untuk menjual batik gedog ada ketika seseorang dari luar Kerek berkunjung ke desa tersebut dan tertarik dengan batik dan temuan yang dihasilkan. Dari situ masyarakat mulai terinspirasi untuk menjual hasil batik dan tenunnya. Kini batik gedog dipasarkan ke berbagai bentuk dan dijual hingga ke berbagai negara. Secara umum, pasar pembelian batik gedog dibagi menjadi dua, yaitu pasar lokal dan pasar manca.

Pasar Lokal

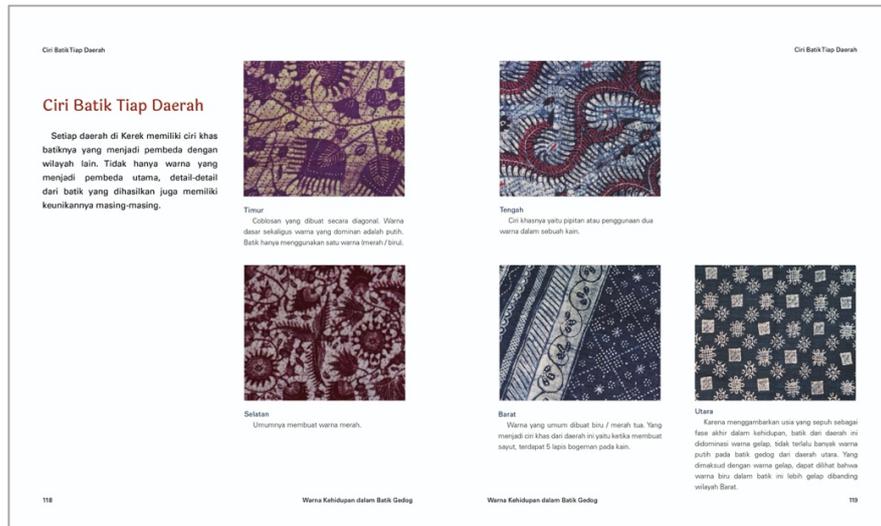
Yang dimaksud dengan pasar lokal adalah transaksi jual-beli yang dilakukan oleh pengusaha sendiri atau bakul dirumah atau di lingkungan kota. Terdapat beberapa macam pedagang, misalnya bakul batik yang pedagang eceran yang menyediakan batik dan pengiran yang ada di Tuban dalam jumlah kecil. Ada juga pedagang yang mempromosikan lewat "kastag" batik yang digunakan untuk mempromosikan produk, kemudian transaksinya dilakukan dalam jumlah kecil. Adapun pedagang manca adalah orang yang membawa batik dalam jumlah banyak untuk dipergokan di kota lain. Pemasal manca ini kadang berjualan menjaja ke suatu tempat diluar kota.

Uyayur lain dari para pengusaha batik adalah dengan membuat galeri batik dirumahnya dan pembeli dapat langsung memilih berbagai motif maupun model batik yang disukai. Batik yang dijual ini ada yang merupakan produk si pengusaha sendiri maupun batik produksi orang lain. Pemerintah Tuban juga mendukung usaha para pengiran dengan mengaktifkan toko dari luar kota untuk langsung datang ke Kerek melihat proses serta produk dari batik gedog.

Pasar Manca

Pasar manca dibagi menjadi dua, yaitu pasar rantau dan pasar luar negeri. Pasar rantau umumnya berasal dari kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Bali, Utupending, Palembang dan Medan. Sedangkan, Pasar luar negeri yang cukup penting adalah Malaysia, Singapura, Australia dan Pacific Selatan, Jepang, Arab. Pengusaha batik akan memproduksi sesuai pesanan dari para pembeli.

— Batik gedog yang dipasarkan dalam berbagai bentuk, zaman dan saat.



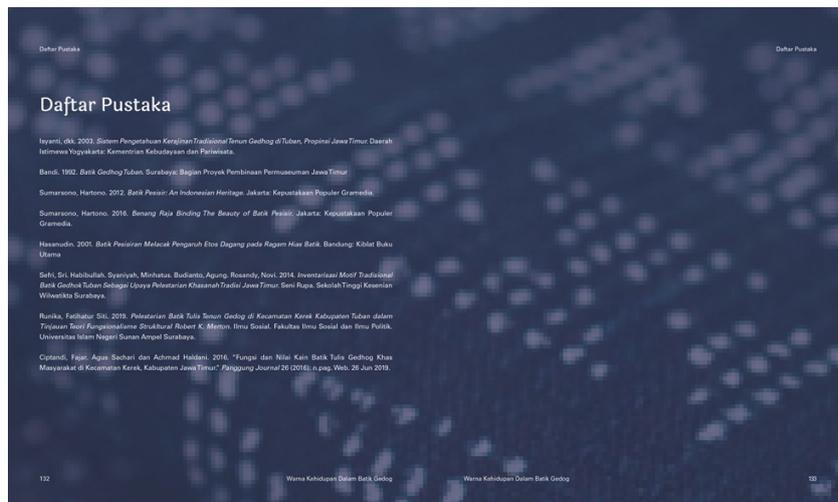
Gambar 5. 41 Desain layout bab 4

(sumber: Maulida,2019)

i. End Matter

End matter adalah merupakan bagian pentup buku. Bagian ini terdiri dari *glossary* yaitu daftar istilah yang mungkin tidak diketahui oleh orang. Selain itu terdapat daftar pustaka yang berisi rujukan informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Keduanya menggunakan latar foto yang sama yaitu berupa kain batik. Dan untuk bagian paling akhir terdapat biografi penulis.





Gambar 5. 42 Desain penutup buku

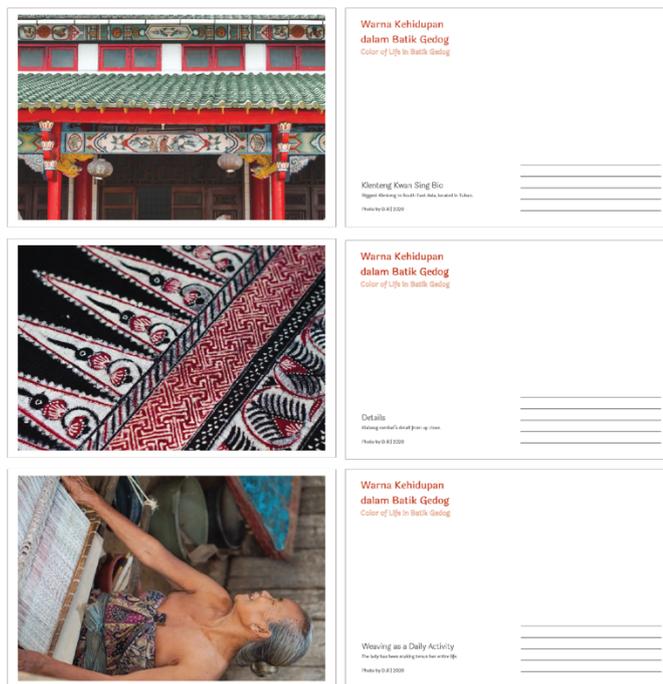
(sumber: Maulida,2019)

5.4.4 Media Pendukung

Untuk mendukung pameran buku ‘Warna Kehidupan dalam Batik Gedog’ maka dibuat beberapa media pendukung pada saat pameran buku berlangsung.

a. Kartu Pos

Dibuat beberapa postcard yang pada bagian belakangnya terdapat judul buku serta penjelasan dari gambar yang digunakan. Yang dipilih menjadi foto kartu pos diantaranya adalah foto bangunan, motif batik, serta proses pembuatan Batik Gedog.



Gambar 5. 43 Beberapa desain postcard

(sumber: Maulida,2019)



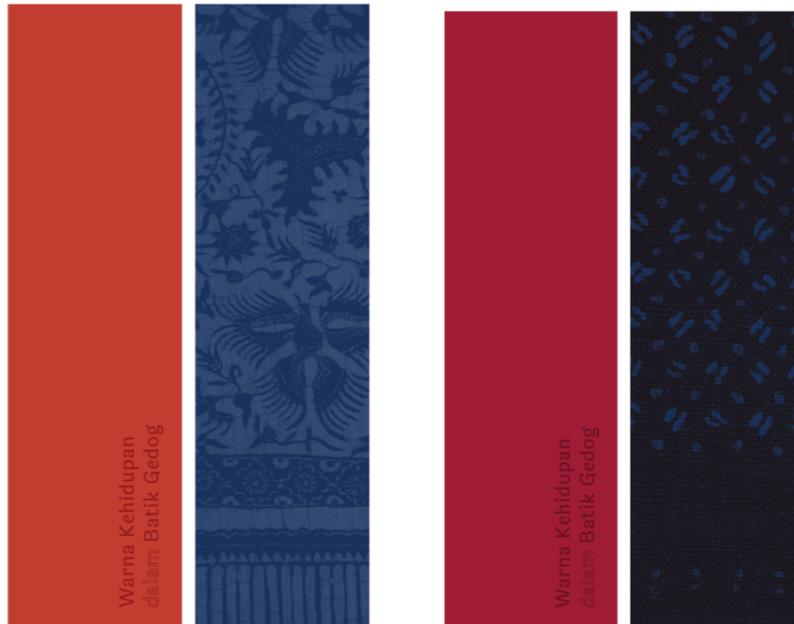
Gambar 5. 44 Kartu pos pada saat di pajang untuk pameran

(sumber: Maulida,2019)

b. Pembatas Buku

Media pendukung kedua adalah pembatas buku dengan motif batik yang di

colorgraded pada bagian depan serta tulisan judul buku pada bagian belakang.



Gambar 5. 45 Desain pembatas buku

(sumber: Maulida,2019)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dalam perancangan buku visual Batik Gedog Tuban ini, telah didapatkan hasil-hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Perancangan buku visual ini berfungsi sebagai media untuk mendokumentasikan motif Batik Gedog Tuban, yang mampu menampilkan ragam motif, penjabaran masing-masing motif, serta penjelasan serta makna batik tersebut.
- Setelah melakukan penelitian, narasumber setuju bahwa pendokumentasian berbagai motif Batik Gedog dalam bentuk buku berfungsi sebagai salah satu upaya dalam melestarikan Batik Gedog.
- Elemen visual berupa fotografi menggunakan beberapa teknik, dan teknik
- *table top* dapat membantu untuk menunjukkan contoh motif Batik Gedog Tuban karena menampilkan dengan jelas selembaran kain batik.
- Elemen visual berupa ilustrasi berfungsi untuk penggambaran kegiatan maupun objek yang tidak bisa didapatkan hasil fotografinya, sekaligus menambah variasi konten visual pada buku.

6.2 Saran

Perancangan “Buku Visual Batik Gedog sebagai Media Pelestarian Motif Batik Tuban” ini mampu dikembangkan, baik dari segi konsep perancangan, konten, hingga aspek elemen visual. Dalam segi konten, buku ini perlu dibenahi kembali penggunaan kata sambung, huruf kapital, serta penggunaan kalimat yang tidak efektif. Kemudian untuk masing-masing motif yang dijabarkan aspek budaya dan filosofi dapat digali lebih dalam untuk mendapatkan lebih banyak informasi mengenai batik tersebut. Sedangkan untuk pembabakan buku sebaiknya dibuat sesuai kebutuhan konten dari target pasar dan dilakukan melalui riset agar isi yang didapatkan sesuai dengan yang dibutuhkan. Terakhir, sampul buku sebaiknya lebih

representatif dengan lebih menampilkan batik, baik dengan lebih besar ataupun dengan mengkombinasikan batik dengan elemen lain agar ketika buku berada pada etalase dan dilihat dari jarak yang jauh pun pembaca memahami bahwa buku yang akan dibaca merupakan buku mengenai batik.

Buku visual Batik Gedog Tuban ini bila dikembangkan lagi akan memiliki aspek komersial yang cukup bagus pada masyarakat. Oleh karena itu, konsep penyebaran buku ini nantinya akan memerlukan bantuan dari pihak-pihak dan institusi yang berkaitan dengan bidang wastra maupun budaya, khususnya yang berfokus pada bidang batik. Sehingga pengetahuan mengenai Batik Gedog Tuban tidak berfokus pada pengetahuan yang eksklusif sehingga diharapkan dapat menarik audiens untuk mengetahui peninggalan budaya Indonesia di bidang batik yang harus dilestarikan. Sehingga buku ini mampu menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya mereka yang berkecimpung di bidang batik serta budaya karena terdapat sejarah yang membalut batik yang ada, serta *fashion* yang kaitannya sebagai keluaran produk dari batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandi. (1992). *Batik Gedhog Tuban*. Surabaya: Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur
- Barrett, Terry Michael. (2000). *Criticizing Art, Understanding the Contemporary 2nd edition*. Europe: McGraw-Hill Education
- Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani. A., (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung Vol.26*
- Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani. A., (2018). Identity Shift in Traditional Clothes for Women in Tuban, East Java, Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR) volume 41*
- Emir, Threes dan Samuel Wattimena. (2018). *Pesona Kain Indonesia Tenun Gedog Tuban*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanudin. (2001). *Batik Pesisiran Melacak Pengaruh Etos Dagang pada Ragam Hias Batik*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Isyanti, dkk. (2003). *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional Tenun Gedhog di Tuban*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Menjelang Kepunahan Batik Gedog Tuban. Diakses tanggal 15 Februari, 2019 dari <https://kumparan.com/kumparanstyle/menjelang-kepunahan-batik-gedog-tuban>
- O' Grady, Kevin Visocky dan Jenn. (2006). *A Designer's Research Manual*. USA: Rockport Publishers.
- Photography*. Diakses tanggal 20 Januari, 2020 dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/photography>
- Runika, Siti Fatihatur. (2019). *Pelestarian Batik Tulis Tenun Gedog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Rustan, Surianto. (2014). *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Rustan, Suriyanto. (2019). *Buku Warna*. Jakarta: Batara Imaji

Sawabi, Gusti. Batik Gedog, Berkibar karena Ketradisional dan Warna

Alaminya. Diakses tanggal 15 Februari 2019 dari

<https://www.tribunnews.com/regional/2016/03/11/batik-gedog-berkibar-karena-ketradisional-dan-warna-alaminya>

Sefri, Sri.dkk. (2014). *Inventarisasi Motif Tradisional Batik Gedhok Tuban*

sebagai Upaya Pelestarian Khasanah Tradisi Jawa Timur. Sekolah Tinggi

Kesenian Wilwatikta Surabaya

Sumarsono, Hartono. (2016). *Benang Raja Binding the Beauty of Batik Pesisir*.

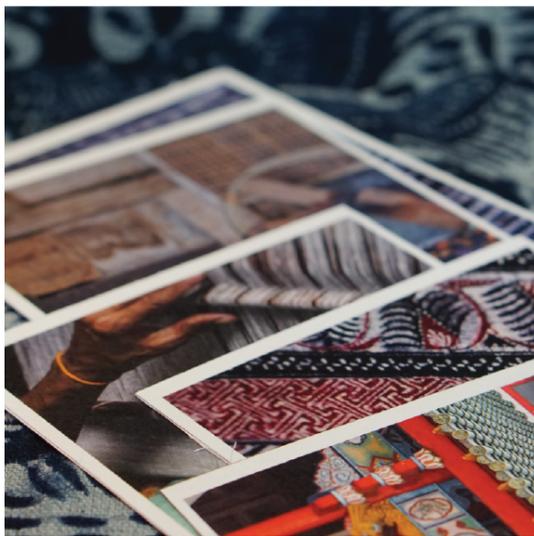
Jakarta: KPG.

Tondreau, Beth. (2009). *Layout Essentials: 100 Design Principles for Using Grids*. Beverly: Rockport Publishers

Types of Illustration. Diakses Diakses tanggal 20 Januari, 2020 dari

<https://www.thejigsaw.in/blog/types-of-illustration-styles-techniques>

LAMPIRAN 1
PAMERAN TUGAS AKHIR



(halaman sengaja dikosongkan)

BIOGRAFI PENULIS



Dianita Rahma Maulida atau biasa dipanggil Nita lahir di Surabaya pada tanggal 21 Juli 1996. Merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Wahyudin Husein dan Ibu Luthfiah. Memulai pendidikan di SD Al-Hikmah Surabaya, SMP Al-Hikmah dan SMA Al-Hikmah Surabaya dan melanjutkan studi di Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Sejak kecil tertarik dengan visual dan *fashion*. Hal tersebut pula yang membuat penulis tertarik pada Batik Gedog dan mengangkat motif tersebut dalam buku visual berjudul “Warna Kehidupan Dalam Batik Gedog”. Penulis tidak bisa diam di rumah dan sangat menyukai melihat dunia luar dan memperhatikan detail yang ada disekitar, baik bersama orang-orang ataupun dengan menikmatinya sendirian.

Email : diannitarahma@gmail.com

Telepon : +62821 400 76558

Linked In : Dianita Rahma